

SKRIPSI

ANALISIS PENGARUH DANA PIHAK KETIGA, *NON PERFORMING LOAN*, DAN SUKU BUNGA SERTIFIKAT BANK INDONESIA TERHADAP JUMLAH KREDIT MODAL KERJA YANG DISALURKAN PADA BANK SWASTA DEVISA NASIONAL TAHUN 2008 – 2012

ANNISA RISKY AMALIA. S



**JURUSAN MANAJEMEN
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2013**

SKRIPSI

ANALISIS PENGARUH DANA PIHAK KETIGA, *NON PERFORMING LOAN*, DAN SUKU BUNGA SERTIFIKAT BANK INDONESIA TERHADAP JUMLAH KREDIT MODAL KERJA YANG DISALURKAN PADA BANK SWASTA DEvisa NASIONAL TAHUN 2008 – 2012

sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh
gelar Sarjana Ekonomi

disusun dan diajukan oleh

ANNISA RISKY AMALIA. S

A21109325



kepada

**JURUSAN MANAJEMEN
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2013**

SKRIPSI

ANALISIS PENGARUH DANA PIHAK KETIGA, *NON PERFORMING LOAN*, DAN SUKU BUNGA SERTIFIKAT BANK INDONESIA TERHADAP JUMLAH KREDIT MODAL KERJA YANG DISALURKAN PADA BANK SWASTA DEVISA NASIONAL TAHUN 2008 – 2012

disusun dan diajukan oleh

ANNISA RISKY AMALIA. S

A21109325

telah diperiksa dan disetujui untuk diuji

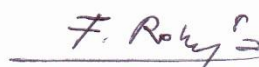
Makassar, 10 Mei 2013

Pembimbing I



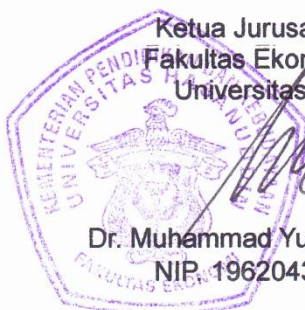
Prof. Dr. H. Cepi Pahlevi, S.E., M.Si.
NIP. 196911131993031001

Pembimbing II



Fauzi R. Rahim, S.E., M.Si.
NIP. 196503141994031001

Ketua Jurusan Manajemen
Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Hasanuddin




Dr. Muhammad Yunus Amar, S.E., MT.
NIP. 196204301988101001

SKRIPSI


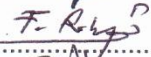

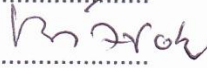

ANALISIS PENGARUH DANA PIHAK KETIGA, *NON PERFORMING LOAN*, DAN SUKU BUNGA SERTIFIKAT BANK INDONESIA TERHADAP JUMLAH KREDIT MODAL KERJA YANG DISALURKAN PADA BANK SWASTA DEvisa NASIONAL TAHUN 2008 – 2012

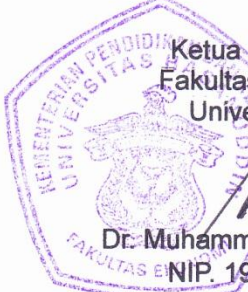
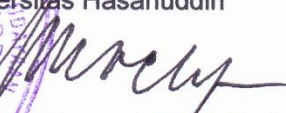
disusun dan diajukan oleh

ANNISA RISKY AMALIA. S
A21109325

telah dipertahankan dalam sidang ujian skripsi
pada tanggal **29 Mei 2013** dan
dinyatakan telah memenuhi syarat kelulusan

Menyetujui,
Panitia Penguji

No.	Nama Penguji	Jabatan	Tanda Tangan
1.	Prof. Dr. H. Cepi Pahlevi, S.E., M.Si	Ketua	1 
2.	Fauzi R. Rahim, S.E., M.Si	Sekretaris	2 
3.	Dr. Fauziah Umar, S.E., M.S	Anggota	3 
4.	Dr. Mursalim Nohong, S.E., M.Si	Anggota	4 
5.	Dr. Musran Munizu, S.E., M.Si	Anggota	5 


Ketua Jurusan Manajemen
Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Hasanuddin

Dr. Muhammad Yunus Amar, S.E., MT.
NIP. 196204301988101001

PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Annisa Risky Amalia. S
NIM : A21109325
Jurusan / Program Studi : Manajemen / Strata Satu (S1)

dengan ini menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa skripsi yang berjudul

**ANALISIS PENGARUH DANA PIHAK KETIGA, *NON PERFORMING LOAN*,
DAN SUKU BUNGA SERTIFIKAT BANK INDONESIA TERHADAP JUMLAH
KREDIT MODAL KERJA YANG DISALURKAN PADA BANK SWASTA DEvisa
NASIONAL TAHUN 2008 – 2012**

adalah karya ilmiah saya sendiri dan sepanjang pengetahuan saya di dalam naskah skripsi ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar akademik di suatu perguruan tinggi, dan tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari ternyata di dalam naskah skripsi ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur jiplakan, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut dan diproses sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku (UU No. 20 Tahun 2003, pasal 25 ayat 2 dan pasal 70).

Makassar, 20 Mei 2013

Yang membuat pernyataan,



Annisa Risky Amalia. S

PRAKATA

Alhamdulillahirrobbil'alamin. Terucap rasa syukur yang mendalam kepada Rabb Alam Semesta Allah SWT, yang telah memberikan Ridho-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “*ANALISIS PENGARUH DANA PIHAK KETIGA, NON PERFORMING LOAN, DAN SUKU BUNGA SERTIFIKAT BANK INDONESIA TERHADAP JUMLAH KREDIT MODAL KERJA YANG DISALURKAN PADA BANK SWASTA DEvisa NASIONAL TAHUN 2008 - 2012*” dengan baik. Skripsi ini merupakan tugas akhir ini untuk mencapai gelar Sarjana Ekonomi (S.E.) pada Jurusan Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin Makassar.

Penulis menyadari selama pelaksanaan dan penulisan skripsi ini tidak jauh dari hambatan dan cobaan, namun berkat dorongan, semangat, arahan dan bimbingan serta bantuan dari berbagai pihak maka hambatan-hambatan tersebut dapat dilewati. Oleh karena itu penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Bapak Prof. Dr. H. Muhammad Ali, S.E., M.Si selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin Makassar.
2. Bapak Dr. Muh. Yunus Amar, S.E., MT selaku Ketua Jurusan Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin Makassar.
3. Bapak Prof. Dr. H. Cepi Pahlevi, S.E., M.Si dan Bapak Fauzi R. Rahim, S.E., M.Si selaku Dosen Pembimbing yang berkenan memberikan arahan, kritikan dan bimbingan kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini.
4. Ibu Dr. Fauziah Umar, S.E., M.S, Bapak Dr. Mursalim Nohong, S.E., M.Si dan Bapak Dr. Musran Munizu, S.E., M.Si selaku dosen penguji yang

telah meluangkan waktunya untuk menguji hasil skripsi dan memberikan masukan terhadap skripsi ini sehingga dapat lebih baik serta penulis dapat dinyatakan lulus.

5. Bapak Hendragunawan S. Thayf, S.E., M.Si., M.Phil selaku pembimbing akademik yang telah mendampingi, membimbing, serta memberikan arahan kepada penulis selama masa perkuliahan.
6. Para dosen dan staf pengajar Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin Makassar yang memberikan pengajaran dan bekal ilmu pengetahuan yang dapat bermanfaat bagi penulis.
7. Bapak dan Ibu staf karyawan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin Makassar yang telah memberikan pelayanan dengan baik dan ramah, membantu dan memberikan informasi yang dibutuhkan oleh penulis.
8. Kedua orang tua yang sangat penulis sayangi, cintai, dan kagumi sebagai panutan dalam hidup. Terima kasih atas kasih sayang, pengetahuan, pengalaman, pelajaran hidup dan semua yang telah diberikan kepada penulis yang tak terhingga jumlahnya. Semoga penulis dapat membalas semua itu walaupun tidak sebanding dengan apa yang telah diberikan kepada penulis.
9. Bapak Drs. Ma'ruf Abd. Rauf selaku ayah kedua penulis yang telah memberikan banyak bantuan kepada penulis, baik bantuan moril maupun bantuan materil.
10. Sahabat-sahabat tercinta, seperjuangan, dan senasib kisahny, Natalia Daud Songli, Andi Rezky Yuliana, dan Ayu Musfirah Azis. Akhirnya gelar ini bisa kita raih gals, tetap jaga tali silaturahmi kita untuk anak-anak dan keluarga kita nantinya. *I love you bebeeheh.*

11. Keluarga besar KKN Gelombang 82 Desa Taulan Kecamatan Cendana Kabupaten Enrekang (Ibu Lela, Bapak Said, Korcam Ari, Sekcam Mail, Bencam Sidar, Kordes Uthe, Sekdes Uncok, Bendes Era, Mba Fitri, Anti, dan Kakak Hans). Terima kasih atas segala kenangan manis, cerita indah, dan pengalaman berharga dalam hidup penulis. *Don't forget me because I never forget you guys.*
12. Seluruh teman-teman terbaik Angkatan 2009 Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin Makassar atas segala kebersamaan, kerjasama, dan keakrabannya selama ini.
13. Semua pihak yang telah membantu, memberikan semangat serta doanya kepada penulis, yang tidak dapat penulis sampaikan satu per satu, sekali lagi terima kasih banyak.

Akhir kata penulis mohon maaf atas segala keterbatasan pengalaman dan ilmu pengetahuan yang dimiliki, sehingga dalam penyusunan skripsi ini masih jauh dari sempurna. Semoga skripsi ini dapat memberikan sumbangan pemikiran yang bermanfaat bagi semua pihak yang berkepentingan.

Makassar, Mei 2013

Penulis

ABSTRAK

Analisis Pengaruh Dana Pihak Ketiga, *Non Performing Loan*, dan Suku Bunga Sertifikat Bank Indonesia Terhadap Jumlah Kredit Modal Kerja yang Disalurkan pada Bank Swasta Devisa Nasional Tahun 2008 - 2012

Annisa Risky Amalia. S
Cepi Pahlevi
Fauzi R. Rahim

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh bukti empiris tentang pengaruh Dana Pihak Ketiga (DPK), *Non Performing Loan* (NPL), dan suku bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI) terhadap jumlah kredit modal kerja yang disalurkan. Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan publikasi tahunan masing-masing bank swasta devisa nasional selama tahun 2008 - 2012. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh bank swasta devisa nasional di Indonesia yang terdaftar dalam direktori Bank Indonesia. Metode pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*, sehingga diperoleh sampel sebanyak dua puluh bank swasta devisa nasional. Teknik analisis yang digunakan adalah regresi linier berganda, dan uji hipotesis menggunakan uji t untuk menguji koefisien regresi secara parsial, serta uji F untuk menguji pengaruh secara simultan dengan tingkat signifikansi sebesar 5%. Selain itu juga dilakukan uji asumsi klasik yang meliputi uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas dan uji autokorelasi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara simultan DPK, NPL, dan suku bunga SBI berpengaruh signifikan terhadap jumlah kredit modal kerja yang disalurkan. Sementara itu, hasil penelitian secara parsial menunjukkan bahwa DPK berpengaruh positif dan signifikan terhadap jumlah kredit modal kerja yang disalurkan, sedangkan NPL berpengaruh negatif tidak signifikan dan suku bunga SBI berpengaruh positif tidak signifikan terhadap jumlah kredit modal kerja yang disalurkan. Nilai koefisien determinasi sebesar 0,898 menunjukkan bahwa penyaluran kredit modal kerja dapat dijelaskan oleh variabel-variabel penelitian sebesar 89,8%, sedangkan sisanya 10,2% dijelaskan oleh faktor lain yang tidak dimasukkan ke dalam model penelitian.

Kata kunci : Dana Pihak Ketiga, *Non Performing Loan*, Suku Bunga Sertifikat Bank Indonesia, dan Jumlah Kredit Modal Kerja yang Disalurkan.

ABSTRACT

Analysis of Effect of Third Party Funds, Non Performing Loan, and The Bank Indonesia Certificate Rates On Amount of Working Capital Loans of The Foreign Exchange National Private Bank Period 2008 – 2012

Annisa Risky Amalia. S
Cepi Pahlevi
Fauzi R. Rahim

This research aims to obtain empirical evidence about the effect of Third Party Fund (DPK), Non Performing Loan (NPL), and the Bank Indonesia Certificate (SBI) Rates towards distribution of working capital loans. The data used in this research is a secondary data were obtained from the annual publication financial statements of each foreign exchange national private banks during the year 2008 - 2012. The population used in this research were all foreign exchange national private banks in Indonesia are listed in the directory of Bank Indonesia. The sampling method used was purposive sampling, in order to obtain a sample of twenty foreign exchange national private banks. The analysis technique used is multiple linear regression, and hypothesis testing using t-test to test the partial regression coefficients, and then the F-test to test the simultaneous effect with a significance level of 5%. It also performed classical assumption which include normality test, multicollinearity test, heteroscedasticity test and autocorrelation test.

Results of this research show that simultaneous DPK, NPL, and SBI rates significant effect on working capital loans. Meanwhile, the partially results of this research showed that DPK positive and significant effect on working capital loans, while NPL insignificant negative effect and SBI rates insignificant positive effect on working capital loans. The coefficient of determination of 0.898 show that working capital loans may be explained by the variables of this research was 89.8%, while the remaining 10.2% is explained by other factors not included in our model.

Keywords : *Third Party Funds, Non Performing Loan, The Bank Indonesia Certificates Rates, and Amount of Working Capital Loans*

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL.....	i
HALAMAN JUDUL.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN.....	v
PRAKATA	vi
ABSTRAK.....	ix
ABSTRACT	x
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL.....	xv
DAFTAR GAMBAR	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	9
1.3 Tujuan Penelitian.....	9
1.4 Kegunaan Penelitian	10
1.4.1 Kegunaan Teoritis.....	10
1.4.2 Kegunaan Praktis	10
1.5 Sistematika Penulisan	11
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	12
2.1 Tinjauan Teori dan Konsep	12

2.1.1 Bank.....	12
2.1.1.1 Pengertian Bank.....	12
2.1.1.2 Fungsi Bank	13
2.1.1.3 Sumber Dana Bank	17
2.1.1.4 Jenis-jenis Bank di Indonesia	18
2.1.2 Kredit.....	22
2.1.2.1 Pengertian Kredit.....	22
2.1.2.2 Unsur-unsur Kredit	24
2.1.2.3 Fungsi Kredit	25
2.1.2.4 Jenis-jenis Kredit	28
2.1.2.5 Prinsip Pemberian Kredit.....	32
2.1.2.6 Aspek Penilaian Kredit.....	35
2.1.3 Kredit Modal Kerja.....	36
2.1.3.1 Modal Kerja	36
2.1.3.2 Pengertian dan Jenis Kredit Modal Kerja.....	38
2.1.4 Dana Pihak Ketiga (DPK)	39
2.1.5 <i>Non Performing Loan</i> (NPL)	41
2.1.6 Suku Bunga Sertifikat Bank Indonesia.....	43
2.2 Tinjauan Empirik.....	44
2.3 Kerangka Pemikiran	47
2.4 Hipotesis	48

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Rancangan Penelitian	49
3.2 Tempat dan Waktu	49
3.3 Populasi dan Sampel	49

3.4	Jenis dan Sumber Data	51
3.5	Teknik Pengumpulan Data.....	52
3.6	Variabel Penelitian dan Defenisi Operasional	52
3.6.1	Variabel Penelitian.....	52
3.6.2	Defenisi Operasional	54
3.7	Instrumen Penelitian.....	55
3.8	Analisis Data	56
3.8.1	Analisis Deskriptif	56
3.8.2	Uji Asumsi Klasik	56
3.8.2.1	Uji Normalitas	56
3.8.2.2	Uji Multikolinieritas.....	57
3.8.2.3	Uji Heteroskedasitas.....	57
3.8.2.4	Uji Autokorelasi.....	58
3.8.3	Analisis Regresi Berganda.....	58
3.8.4	Pengujian Hipotesis.....	59
3.8.4.1	Koefisien Determinasi (R^2).....	59
3.8.4.2	Uji Simultan (Uji F)	60
3.8.4.3	Uji Parsial (Uji t).....	61
BAB IV	HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	62
4.1	Gambaran Umum Objek Penelitian	62
4.2	Analisis Deskriptif	62
4.3	Pengujian Asumsi Klasik	65
4.3.1	Uji Normalitas	65
4.3.2	Uji Multikolinieritas.....	67
4.3.3	Uji Heteroskedastisitas	69

4.3.4 Uji Autokorelasi.....	70
4.4 Analisis Regresi Berganda	71
4.5 Pengujian Hipotesis.....	73
4.5.1 Koefisien Determinasi (R^2).....	73
4.5.2 Uji Simultan (Uji F).....	74
4.5.3 Uji Parsial (Uji - t)	75
4.6 Pembahasan.....	76
4.6.1 Pengaruh Antar Variabel Secara Simultan	76
4.6.2 Pengaruh Antar Variabel Secara Parsial.....	77
4.6.2.1 DPK Terhadap Jumlah KMK	77
4.6.2.2 NPL Terhadap Jumlah KMK.....	78
4.6.2.3 Suku Bunga SBI Terhadap Jumlah KMK	79
 BAB V PENUTUP	 81
5.1 Kesimpulan	81
5.2 Saran	82
5.3 Keterbatasan Penelitian	83
 DAFTAR PUSTAKA	 85
LAMPIRAN	89

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1.1 Penyaluran Kredit BUSN Devisa Berdasarkan Jenis Penggunaan Periode Tahun 2008 – 2012.....	3
1.2 Perkembangan DPK, NPL, dan Suku Bunga SBI Bank Swasta Devisa Nasional Tahun 2008 – 2012.....	6
3.1 Daftar Sampel Penelitian	51
3.2 Defenisi Operasional.....	55
4.1 Statistik Deskriptif Variabel	63
4.2 Hasil Uji Multikolinieritas	68
4.3 Hasil Uji Autokorelasi	70
4.4 Analisis Regresi Berganda.....	71
4.5 Koefisien Determinasi	73
4.6 Hasil Uji F	74
4.7 Hasil Uji t	75

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1.1 Bank Sebagai Lembaga Perantara Keuangan.....	2
2.1 Fungsi Utama Bank	14
2.2 Kerangka Pemikiran.....	47
4.1 Uji Normalitas Histogram	66
4.2 Uji Normalitas <i>Normal Probability Plot</i>	67
4.3 Uji Heteroskedastisitas	69

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1 Biodata	90
2 Jumlah Penyaluran Kredit Modal Kerja Bank Swasta Devisa Nasional Tahun 2008 – 2012	91
3 Jumlah Penyaluran Kredit Modal Kerja Bank Swasta Devisa Nasional Tahun 2008 – 2012	92
4 Hasil Perhitungan LN-KMK, LN-DPK, NPL, dan Suku Bunga SBI Tahun 2008.....	93
5 Hasil Perhitungan LN-KMK, LN-DPK, NPL, dan Suku Bunga SBI Tahun 2009.....	94
6 Hasil Perhitungan LN-KMK, LN-DPK, NPL, dan Suku Bunga SBI Tahun 2010.....	95
7 Hasil Perhitungan LN-KMK, LN-DPK, NPL, dan Suku Bunga SBI Tahun 2011	96
8 Hasil Perhitungan LN-KMK, LN-DPK, NPL, dan Suku Bunga SBI Tahun 2012.....	97
9 Hasil Output SPSS	98

BAB I

PENDAHULUAN

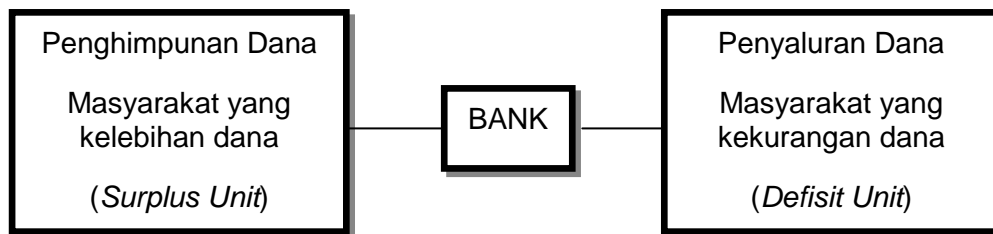
1.1 Latar Belakang

Pembangunan nasional suatu bangsa mencakup di dalamnya pembangunan ekonomi. Pembangunan ekonomi suatu negara tentu sangat bergantung pada perkembangan dan kontribusi sektor perbankan, karena peran lembaga keuangan seperti perbankan sangat diperlukan untuk membiayai pembangunan ekonomi yang ada. Kinerja perekonomian Indonesia menjelang akhir 2008 ditandai dengan mulai terasa imbas memburuknya perekonomian global pada perekonomian domestik. Berlanjutnya pelemahan ekonomi global dan turunnya harga-harga komoditi berpengaruh terhadap ekspor Indonesia yang selanjutnya berdampak pada menurunnya neraca pembayaran dan nilai tukar di pasar keuangan. Krisis keuangan global yang terjadi telah menyebabkan gejolak di pasar uang, pasar valas dan pasar obligasi (Oktaviani, 2012).

Namun dalam kondisi seperti itu, Indonesia tidaklah berada pada kondisi terburuk jika dibanding negara-negara lain. Secara umum, kinerja makroekonomi Indonesia tingkat pertumbuhan ekonominya dapat dikatakan cukup bagus. Daya tahan sistem keuangan domestik, khususnya industri perbankan juga cukup mantap sebagai hasil dari upaya penguatan sistem perbankan yang dilakukan sejak krisis tahun 1998. Selain itu sektor perbankan juga sudah berbenah diri, meningkatkan disiplin, dan mengedepankan prinsip kehati-hatian.

Menurut Undang-Undang No. 10 Tahun 1998 Pasal 1 Ayat 2 yang dimaksud dengan bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat

dalam bentuk kredit dan/atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak.



Gambar 1.1 Bank sebagai lembaga perantara keuangan (Ismail, 2010)

Gambar di atas menunjukkan bahwa bank berfungsi sebagai lembaga perantara keuangan (*financial intermediary*), yang tugasnya adalah menghimpun dana dari masyarakat yang kelebihan dana (*surplus unit*), kemudian setelah dana terkumpul, bank segera menyalurkan dana tersebut kepada masyarakat yang sedang membutuhkan dana (*defisit unit*).

Keberadaan sektor perbankan sebagai subsistem dalam perekonomian suatu negara memiliki peranan cukup penting, bahkan dalam kehidupan masyarakat modern sehari-hari sebagian besar melibatkan jasa dari sektor perbankan. Melalui sebuah bank dapat dihimpun dana dari masyarakat dalam berbagai bentuk simpanan, selanjutnya disalurkan kembali dalam bentuk pemberian kredit kepada sektor bisnis atau pihak lain yang membutuhkan.

Kredit menurut Undang-Undang No. 10 Tahun 1998 adalah penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam meminjam antara bank dan pihak lain yang mewajibkan pihak peminjam untuk melunasi utangnya setelah jangka waktu tertentu dengan jumlah bunga, imbalan atau pembagian hasil keuntungan. Dengan adanya ketentuan seperti itu, maka kredit merupakan salah satu sumber

penghasilan bagi bank. Pada bank konvensional, pendapatan dari kegiatan kredit dapat berupa pendapatan bunga, sedangkan pada bank syariah bagi hasil merupakan pendapatan dari setiap penyaluran pembiayaan. Semakin besar kredit yang diberikan maka semakin besar pula pendapatan bunga yang akan diperoleh bank.

Kredit perbankan masih menjadi sumber permodalan yang diminati di Indonesia, meskipun bukan merupakan satu-satunya. Namun bagi beberapa pengusaha, kredit masih merupakan pilihan utama untuk mendanai kegiatan usahanya terutama sektor-sektor usaha kecil. Oleh karena itu, peran bank dengan menyalurkan kredit masih sangat besar terutama dalam menggerakkan sektor ekonomi (Triasdini, 2010). Berikut ini kondisi penyaluran kredit perbankan khususnya pada bank devisa berdasarkan jenis penggunaannya pada tahun 2008 sampai 2012 :

Tabel 1.1 Penyaluran Kredit BUSN Devisa Berdasarkan Jenis Penggunaan Periode Tahun 2008 - 2012 (dalam miliar Rp)

Jenis Penggunaan	2008	2009	2010	2011	2012	Total
Modal Kerja	277.345	282.916	306.850	380.683	473.441	1.721.235
Investasi	115.543	123.993	144.470	200.370	275.419	859.795
Konsumsi	131.406	148.709	170.816	215.104	268.731	934.766
Total	524.295	555.617	622.136	796.157	1.017.591	

Sumber : Bank Indonesia, 2012

Dari tabel di atas, diperoleh data bahwa kredit perbankan nasional khususnya pada bank devisa terus mengalami kenaikan dari tahun ke tahun,

baik untuk kredit modal kerja, kredit investasi maupun kredit konsumsi. Selain itu, dari komposisi penyaluran ketiga kredit tersebut, kredit modal kerja menempati urutan pertama seiring dengan jumlahnya yang terbesar pula dibanding dengan kedua jenis kredit lainnya. Kredit modal kerja yang diberikan ini diharapkan mampu menggerakkan laju perekonomian dan penyaluran kredit tersebut mampu diserap oleh sektor riil dengan baik. Hal tersebut ditempuh dalam rangka pemberdayaan pengembangan usaha dan perekonomian masyarakat, sehingga bantuan permodalan dan akses kredit dirasakan dapat membantu masyarakat dan pemerintah dalam hal pengembangan perekonomian. Oleh karena itu diupayakanlah pemberian bantuan berupa kredit atau pinjaman modal kerja bagi para pelaku usaha baik usaha dengan skala besar, menengah maupun kecil (Wibowo, 2007).

Dari tahun ke tahun perkembangan volume kredit modal kerja cenderung meningkat, namun jika diteliti lebih lanjut maka akan terdapat perbedaan pendapat tentang penyebab naik turunnya volume kredit tersebut. Ada yang berpendapat bahwa rendahnya volume kredit disebabkan oleh rendahnya penawaran kredit dari pihak perbankan ke sektor riil (masyarakat), namun ada pula yang berpendapat bahwa rendahnya kredit lebih disebabkan oleh rendahnya permintaan sektor riil atas kredit perbankan. Oleh karena itu perlu dilakukan sebuah penelitian untuk mengetahui faktor apakah yang mempengaruhi fluktuasi volume kredit modal kerja (Triasdini, 2010).

Selain dari sisi volume, kredit modal kerja juga merupakan jenis kredit yang berfokus untuk mendukung kemajuan usaha nasabah pengusaha kecil dan menengah untuk terus mengembangkan bisnis mereka dengan membiayai barang-barang modal dalam rangka rehabilitasi, modernisasi, perluasan ataupun pendirian proyek baru, misalnya untuk pembelian mesin-mesin, bangunan dan

tanah untuk pabrik, yang pelunasannya dari hasil usaha dengan barang-barang modal yang dibiayai. Pengusaha kecil dan menengah yang sangat banyak jumlahnya di Indonesia sangat potensial bagi perkembangan ekonomi negara Indonesia, dimana pada akhirnya kredit modal kerja yang diberikan kepada pengusaha kecil dan menengah akan menguntungkan kedua belah pihak. Oleh karena itulah mengapa kredit modal kerja yang merupakan salah satu jenis kredit perbankan ini layak untuk diperhitungkan sebagai alternatif untuk mendorong kemajuan usaha dalam rangka perkembangan perekonomian negara Indonesia. Selain itu di lain pihak, kemajuan para nasabah pengusaha kecil dan menengah juga akan merupakan kebanggaan tersendiri bagi krediturnya.

Dana-dana yang dihimpun dari masyarakat (Dana Pihak Ketiga) merupakan sumber dana terpenting bagi kegiatan operasi bank. Dana Pihak Ketiga (DPK) merupakan sumber dana terbesar yang paling diandalkan oleh bank, bisa mencapai 80% - 90% dari seluruh dana yang dikelola dengan bank dan kegiatan perkreditan 70% - 80% dari total aktiva bank (Dendawijaya, 2005). Pencarian dana dari sumber ini relatif mudah jika dibandingkan dengan sumber lainnya dan merupakan sumber dana yang paling dominan. Berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia No. 6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004 dana yang dipercayakan oleh masyarakat kepada bank dapat berupa giro, tabungan, dan deposito. Giro adalah simpanan yang penarikannya dapat dilakukan setiap saat dengan menggunakan cek, bilyet giro, sarana perintah pembayaran lainnya, atau dengan pemindahbukuan. Tabungan adalah simpanan yang penarikannya hanya dapat dilakukan menurut syarat tertentu yang disepakati, tetapi tidak dapat ditarik dengan cek, bilyet giro, atau yang dipersamakan dengan itu. Deposito adalah simpanan yang penarikannya hanya dapat dilakukan pada waktu tertentu berdasarkan perjanjian nasabah dengan pihak bank.

Perilaku penawaran kredit perbankan ini bukan hanya dipengaruhi dana yang bersumber dari Dana Pihak Ketiga (DPK), tetapi dapat juga dipengaruhi dari faktor internal seperti *Non Performing Loan* (NPL), dan suku bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI) sebagai faktor eksternalnya. Berikut ini adalah tabel yang memberikan gambaran mengenai ketiga variabel bebas yang ada di dalam penelitian ini, dimana ketiga variabel tersebut merupakan faktor-faktor yang mempengaruhi penyaluran kredit.

Tabel 1.2 Perkembangan Dana Pihak Ketiga, *Non Performing Loan*, dan Suku Bunga Sertifikat Bank Indonesia Bank Swasta Devisa Nasional Periode 2008 – 2012 (dalam persen)

Variabel	2008	2009	2010	2011	2012
Dana Pihak Ketiga	13,46	13,57	13,79	13,98	14,12
<i>Non Performing Loan</i>	2,73	2,88	2,35	1,97	1,57
Suku Bunga Sertifikat Bank Indonesia	11,82	6,59	6,60	5,04	4,80

Sumber : Bank Indonesia, 2012

NPL mencerminkan risiko kredit, semakin tinggi tingkat NPL maka semakin besar pula risiko yang ditanggung oleh pihak bank (Ali, 2004). Rasio NPL digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah yang diberikan oleh bank. Risiko kredit yang diterima oleh bank merupakan salah satu risiko usaha bank, yang diakibatkan dari ketidakpastian dalam pengembaliannya atau yang diakibatkan dari tidak dilunasinya kembali kredit yang diberikan oleh pihak bank kepada debitur (Hasibuan, 2007). Semakin tinggi rasio ini maka akan semakin buruk kualitas

kredit bank yang menyebabkan jumlah kredit bermasalah semakin besar dan menyebabkan kerugian. Sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia, bahwa besarnya NPL yang baik adalah di bawah 5%. Hal ini bisa kita lihat pada Tabel 1.2 di atas yang menggambarkan bahwa nilai NPL bank devisa pada tahun 2008 – 2012 berada pada batas aman, yaitu di bawah angka 5%.

Bunga merupakan hal penting bagi suatu bank dalam penyaluran kreditnya. Kenaikan suku bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI) yang ditetapkan oleh Bank Indonesia mendorong terjadinya kenaikan tingkat suku bunga kredit. Kenaikan suku bunga kredit menyebabkan biaya bunga pinjaman ikut meningkat, sehingga pendapatan yang diterima bank dari bunga pinjaman kredit akan ikut meningkat. Jika pendapatan bunga bank naik, maka akan meningkatkan laba atau keuntungan bank yang bersangkutan. Tetapi kebijakan pemerintah menaikkan suku bunga SBI ternyata belum juga mampu mengubah kondisi moneter di Indonesia, bahkan semakin membuat buruk kinerja keuangan perbankan nasional. Di satu sisi, debitur kesulitan mengembalikan pinjaman yang ditambah dengan beban bunga, dan di sisi lain dana yang sudah terkumpul yang berasal dari deposan semakin sulit untuk disalurkan kembali kepada masyarakat, karena pengajuan kredit berkurang yang disebabkan beban bunga pinjaman pun ikut meningkat. Konsekuensi dari kebijakan tersebut membuat bank harus menanggung kerugian dalam kegiatan operasionalnya.

Perkembangan penyaluran kredit modal kerja bank devisa yang diduga dipengaruhi oleh DPK, NPL, dan suku bunga SBI mengalami fluktuasi tiap periodenya. Bank yang diteliti dalam penelitian ini adalah bank devisa atau yang lebih lengkapnya dikenal dengan Bank Umum Swasta Nasional Devisa (BUSN Devisa). Alasan pemilihan bank devisa sebagai objek penelitian karena bank devisa dapat melakukan transaksi luar negeri, salah satunya adalah transaksi

valuta asing yang memungkinkan bank devisa tersebut untuk memperoleh pendapatan yang tinggi dari selisih kurs jual dan kurs beli.

Beberapa penelitian telah dilakukan untuk melihat faktor-faktor yang mempengaruhi penyaluran kredit perbankan khususnya kredit modal kerja, diantaranya adalah Triasdini (2010) yang menguji pengaruh CAR, NPL, dan ROA terhadap penyaluran kredit modal kerja pada bank umum yang terdaftar di BEI periode 2004 – 2009. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa CAR dan ROA berpengaruh positif terhadap penyaluran kredit modal kerja, sedangkan NPL berpengaruh negatif. Penelitian lainnya dilakukan oleh Pratama (2010) yang menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi kebijakan penyaluran kredit perbankan tahun 2005 – 2009 pada bank umum di Indonesia. Hasil penelitian ini memberikan hipotesis bahwa DPK dan CAR berpengaruh positif terhadap kredit perbankan, sedangkan NPL dan suku bunga SBI berpengaruh negatif terhadap kredit perbankan. Sementara itu, Rahmadhani (2011) juga melakukan penelitian dengan menganalisis pengaruh CAR, pertumbuhan DPK, pertumbuhan simpanan dari bank lain, dan tingkat suku bunga SBI terhadap pertumbuhan kredit pada bank umum konvensional periode 2006 sampai 2010. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa secara parsial pertumbuhan DPK berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan kredit, sedangkan sisanya tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan kredit.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas, dan adanya perbedaan yang terjadi atas penelitian terdahulu, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Analisis Pengaruh Dana Pihak Ketiga, *Non Performing Loan*, dan Suku Bunga Sertifikat Bank Indonesia Terhadap Jumlah Kredit Modal Kerja yang Disalurkan pada Bank Swasta Devisa Nasional Tahun 2008 – 2012”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan di atas, maka dapat disusun pertanyaan penelitian sebagai rumusan masalah seperti berikut :

1. Apakah Dana Pihak Ketiga, *Non Performing Loan*, dan Suku Bunga Sertifikat Bank Indonesia secara simultan berpengaruh signifikan terhadap jumlah kredit modal kerja yang disalurkan ?
2. Apakah Dana Pihak Ketiga berpengaruh signifikan terhadap jumlah kredit modal kerja yang disalurkan ?
3. Apakah *Non Performing Loan* berpengaruh signifikan terhadap jumlah kredit modal kerja yang disalurkan ?
4. Apakah Suku Bunga Sertifikat Bank Indonesia berpengaruh signifikan terhadap jumlah kredit modal kerja yang disalurkan ?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini secara umum adalah untuk menggali atau mencari data dan informasi yang berhubungan dengan kebijakan penyaluran kredit perbankan, terutama untuk penyaluran kredit modal kerja pada bank swasta devisa nasional. Sesuai dengan permasalahan yang telah dikemukakan pada pembahasan sebelumnya, maka secara khusus tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk menganalisis pengaruh Dana Pihak Ketiga, *Non Performing Loan*, dan Suku Bunga Sertifikat Bank Indonesia terhadap jumlah kredit modal kerja yang disalurkan pada Bank Swasta Devisa Nasional tahun 2008 sampai 2012.

2. Untuk menganalisis pengaruh Dana Pihak Ketiga terhadap jumlah kredit modal kerja yang disalurkan pada Bank Swasta Devisa Nasional tahun 2008 sampai 2012.
3. Untuk menganalisis pengaruh *Non Performing Loan* terhadap jumlah kredit modal kerja yang disalurkan pada Bank Swasta Devisa Nasional tahun 2008 sampai 2012.
4. Untuk menganalisis pengaruh Suku Bunga Sertifikat Bank Indonesia terhadap jumlah kredit modal kerja yang disalurkan pada Bank Swasta Devisa Nasional tahun 2008 sampai 2012.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan perbankan, terutama bagi akademisi yang menganalisis pengaruh Dana Pihak Ketiga, *Non Performing Loan*, dan Suku Bunga Sertifikat Bank Indonesia terhadap jumlah kredit modal kerja yang disalurkan.

1.4.2 Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dan evaluasi bagi perbankan tentang penyaluran kredit khususnya kredit modal kerja sebagai landasan dalam memperbaiki Dana Pihak Ketiga, *Non Performing Loan*, dan Suku Bunga Sertifikat Bank Indonesia sebagai dasar pertimbangan kepada manajer keuangan dalam pengambilan keputusan pemberian kredit.

1.5 Sistematika Penulisan

Penelitian skripsi ini dibagi dalam lima bab dan setiap bab dibagi lagi menjadi sub–sub bab, hal ini dimaksudkan agar lebih jelas dan mudah dipahami. Secara garis besar materi pembahasan dari masing-masing bab tersebut dijelaskan sebagai berikut :

Bab I Pendahuluan. Bab ini merupakan bagian awal dalam penulisan ini yang menyajikan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II Tinjauan Pustaka. Bab ini menguraikan teori-teori yang melandasi penelitian ini yang digunakan sebagai dasar dalam melakukan analisa terhadap permasalahan yang ada, kemudian dilanjut dengan penelitian terdahulu, kerangka pemikiran, serta diakhiri dengan hipotesis penelitian.

Bab III Metode Penelitian. Bab ini berisi tentang rancangan penelitian, tempat dan waktu, populasi dan sampel penelitian, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, variabel penelitian dan definisi operasional, instrumen penelitian, serta metode analisis data.

Bab IV Hasil Penelitian. Bab ini menguraikan mengenai hasil dari analisis data serta pembahasannya.

Bab V Penutup. Bab ini menjelaskan kesimpulan penelitian yang dibuat berdasarkan hasil penelitian dan memberikan saran-saran untuk penelitian selanjutnya, serta keterbatasan penelitian agar penelitian selanjutnya dapat memberikan hasil yang lebih baik.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Teori dan Konsep

2.1.1 Bank

2.1.1.1 Pengertian Bank

Bank berasal dari bahasa Italia *banco* yang artinya bangku. Bangku inilah yang digunakan oleh para bankir untuk melayani kegiatan operasionalnya kepada nasabah, lalu istilah ini berubah populer dan resmi menjadi *Bank* (Hasibuan, 2007).

Menurut Undang-Undang No. 10 Tahun 1998 Pasal 1 Ayat 2 yang dimaksud dengan bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan/atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak.

Bank bukanlah suatu hal yang asing bagi masyarakat di negara maju. Masyarakat di negara maju sangat membutuhkan keberadaan bank. Bank dianggap sebagai suatu lembaga keuangan yang aman dalam melakukan berbagai macam aktivitas keuangan. Aktivitas keuangan yang sering dilakukan masyarakat di negara maju antara lain aktivitas penyimpanan dana, investasi, pengiriman uang dari satu tempat ke tempat lain dengan cepat dan aman, serta aktivitas keuangan lainnya. Bank juga merupakan salah satu lembaga yang mempunyai peran sangat penting dalam mendorong pertumbuhan perekonomian suatu negara, bahkan pertumbuhan bank di suatu negara dipakai sebagai ukuran pertumbuhan perekonomian negara tersebut.

Begitu pentingnya dunia perbankan, sehingga ada anggapan bahwa bank merupakan “nyawa” untuk menggerakkan roda perekonomian suatu negara. Anggapan ini tentunya tidak salah, karena fungsi bank sebagai lembaga keuangan sangatlah vital, misalnya dalam hal penciptaan uang, mengedarkan uang, menyediakan uang untuk menunjang kegiatan usaha, tempat mengamankan uang, tempat melakukan investasi dan jasa keuangan lainnya (Kasmir, 2005).

2.1.1.2 Fungsi Bank

Secara umum fungsi utama bank adalah menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkannya kembali kepada masyarakat untuk berbagai tujuan atau sebagai *financial intermediary*.

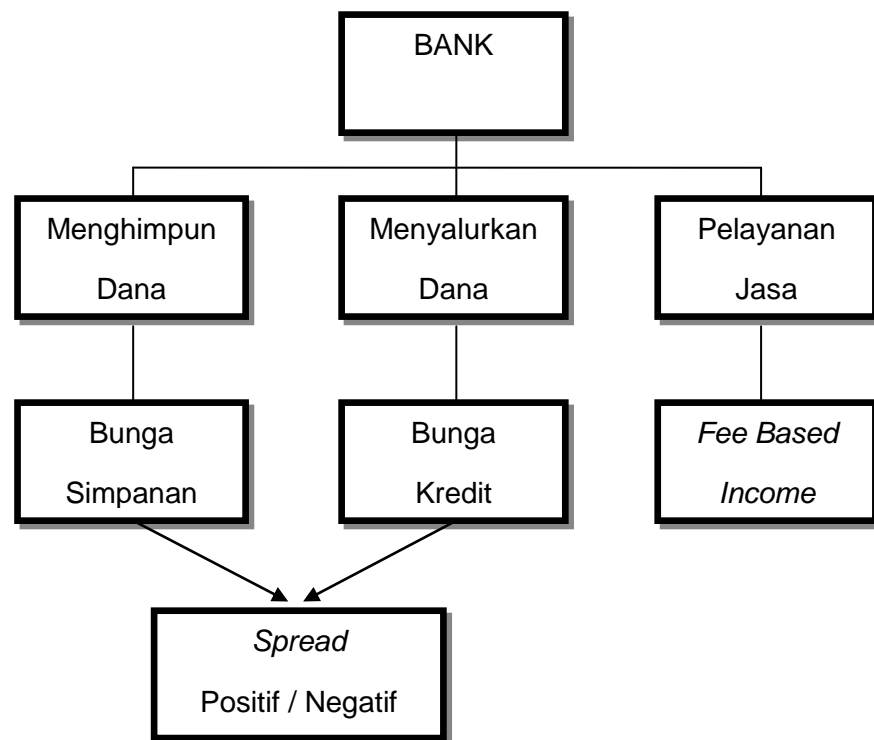
1. Menghimpun Dana dari Masyarakat

Fungsi bank yang pertama adalah menghimpun dana dari masyarakat yang kelebihan dana. Bank menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan. Masyarakat percaya bank sebagai tempat yang aman untuk melakukan investasi, dan menyimpan dana (uang). Selain rasa aman, tujuan lainnya adalah sebagai tempat untuk melakukan investasi. Dengan menginvestasikan uangnya di bank, nasabah juga akan mendapat keuntungan berupa *return* atas simpanannya yang besarnya tergantung kebijakan masing-masing bank.

2. Menyalurkan Dana Kepada Masyarakat

Fungsi bank yang kedua adalah menyalurkan dana kepada masyarakat yang membutuhkan dana. Kebutuhan dana oleh masyarakat, akan lebih mudah diberikan oleh bank apabila masyarakat yang membutuhkan dana dapat memenuhi semua persyaratan yang

diberikan oleh bank. Menyalurkan dana merupakan aktivitas yang sangat penting bagi bank, karena bank akan memperoleh pendapatan atas dana yang disalurkan. Pendapatan tersebut dapat berupa pendapatan bunga untuk bank konvensional, dan bagi hasil atau lainnya untuk bank syariah. Pendapatan yang diperoleh dari aktivitas penyaluran dana kepada nasabah merupakan pendapatan yang terbesar di setiap bank, sehingga penyaluran dana kepada masyarakat menjadi sangat penting bagi bank.



Gambar 2.1 Fungsi Utama Bank (Ismail, 2010)

Dalam menghimpun dana masyarakat, bank akan membayar bunga bagi bank konvensional dan/atau bagi hasil pada bank syariah atas

simpanan dana dari masyarakat. Besarnya bunga dan/atau bagi hasil tergantung dari jenis simpanannya dan kebijakan masing-masing bank.

Dalam menyalurkan dana kepada masyarakat, bank akan memperoleh balas jasa berupa bunga (bank konvensional) atau bagi hasil (bank syariah). Pendapatan bunga yang diperoleh bank dari nasabah yang memperoleh kredit akan dibandingkan dengan bunga yang dibayar oleh bank kepada nasabah yang menyimpan dananya di bank. Perbedaan antara bunga yang diterima dari nasabah dan bunga yang dibayar kepada nasabah disebut dengan *Spread*. Dalam hal pendapatan bunga yang diterima dari nasabah peminjam lebih rendah daripada biaya bunga yang dibayar oleh bank kepada nasabah, maka disebut dengan *Negative Spread*. Sebaliknya, apabila bunga yang diterima dari nasabah yang memperoleh pinjaman dari bank lebih besar dibanding bunga yang dibayar oleh bank kepada nasabah disebut dengan *Positive Spread*.

Secara lebih spesifik, bank juga dapat berfungsi sebagai *agent of trust*, *agent of development*, dan *agent of services* (Susilo, Triandaru, dan Santoso, 2006).

1. *Agent of Trust*

Dasar utama kegiatan perbankan adalah *trust* atau kepercayaan, baik dalam hal penghimpunan dana maupun penyaluran dana. Masyarakat akan mau menitipkan dananya di bank apabila dilandasi oleh unsur kepercayaan. Masyarakat percaya bahwa uangnya tidak akan disalahgunakan oleh bank, uangnya akan dikelola dengan baik, bank tidak akan bangkrut, dan juga percaya bahwa pada saat yang telah dijanjikan masyarakat dapat menarik lagi simpanan dananya di bank. Pihak bank sendiri akan mau menempatkan atau menyalurkan

dananya pada debitur atau masyarakat apabila dilandasi unsur kepercayaan. Pihak bank percaya bahwa debitur tidak akan menyalahgunakan pinjamannya, debitur akan mengelola dana pinjaman dengan baik, debitur akan mempunyai kemampuan untuk membayar pada saat jatuh tempo, dan juga bank percaya bahwa debitur mempunyai niat baik untuk mengembalikan pinjaman beserta kewajiban lainnya pada saat jatuh tempo.

2. *Agent of Development*

Sektor dalam kegiatan perekonomian masyarakat yaitu sektor moneter dan sektor riil, tidak dapat dipisahkan. Kedua sektor tersebut berinteraksi saling mempengaruhi satu dengan yang lain. Sektor riil tidak akan dapat berkinerja dengan baik apabila sektor moneter tidak bekerja dengan baik. Tugas bank sebagai penghimpun dan penyalur dana sangat diperlukan untuk kelancaran kegiatan perekonomian di sektor riil. Kegiatan bank tersebut memungkinkan masyarakat melakukan investasi, distribusi, dan juga konsumsi barang dan jasa, mengingat semua kegiatan investasi, distribusi, konsumsi selalu berkaitan dengan penggunaan uang. Kelancaran kegiatan investasi, distribusi, konsumsi ini tidak lain adalah kegiatan pembangunan perekonomian masyarakat.

3. *Agent of Services*

Di samping melakukan kegiatan penghimpunan dan penyaluran dana, bank juga memberikan penawaran jasa-jasa perbankan yang lain kepada masyarakat. Jasa-jasa yang ditawarkan bank ini erat kaitannya dengan kegiatan perekonomian masyarakat secara umum. Jasa-jasa bank ini antara lain dapat berupa jasa pengiriman uang, jasa penitipan

barang berharga, jasa pemberian jaminan bank, dan jasa penyelesaian tagihan.

Ketiga fungsi bank di atas diharapkan dapat memberikan gambaran yang menyeluruh dan lengkap mengenai fungsi bank dalam perekonomian, sehingga bank tidak hanya dapat diartikan sebagai lembaga perantara keuangan atau *financial intermediary*.

2.1.1.3 Sumber Dana Bank

Bank perlu memperoleh sumber dana yang cukup untuk mendukung aktivitas operasionalnya dalam penyaluran dana. Menurut Kuncoro dan Suhardjono (2002), dana bank adalah semua utang dan modal yang tercatat pada neraca bank sisi pasiva yang dapat digunakan sebagai modal operasional bank dalam rangka kegiatan penyaluran atau penempatan dana. Dana bank yang digunakan sebagai alat untuk melakukan aktivitas usaha dapat digolongkan menjadi tiga sumber, yaitu :

1. Dana Modal Sendiri

Sumber dana ini sering disebut sumber dana pihak pertama yaitu dana yang berasal dari dalam bank, baik pemegang saham maupun pemilik bank. Dana yang dihimpun dari pemilik tersebut dapat digolongkan menjadi :

- a. Modal Disetor,
- b. Cadangan,
- c. Sisa Laba.

2. Dana Pinjaman

Sumber dana ini juga disebut dengan dana pihak kedua yaitu dana-dana pinjaman yang berasal dari pihak luar, yang terdiri atas :

- a. Pinjaman dari Bank Lain di Dalam Negeri (*Interbank Call Money*)
- b. Pinjaman dari Bank atau Lembaga Keuangan di Luar Negeri
- c. Pinjaman dari Lembaga Keuangan Bukan Bank
- d. Obligasi

3. Dana Pihak Ketiga

Dana Pihak Ketiga biasanya lebih dikenal dengan dana masyarakat, yaitu dana yang dihimpun oleh bank yang berasal dari masyarakat dalam arti luas, meliputi masyarakat individu, maupun badan usaha.

Sumber dana ini antara lain :

- a. Simpanan Giro
- b. Tabungan
- c. Deposito

2.1.1.4 Jenis-Jenis Bank di Indonesia

Dalam praktiknya saat ini di Indonesia terdapat berbagai jenis perbankan seperti yang diatur dalam Undang-Undang Perbankan, namun kegiatan utama bank sebagai lembaga keuangan yang menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkan dana tidaklah berbeda satu sama lainnya. Perbedaan tersebut hanya dapat dilihat dari segi fungsi, kepemilikan, status, dan penentuan harga. Berikut ini akan dibahas jenis-jenis bank di Indonesia sesuai dengan perbedaan yang dimiliki, antara lain sebagai berikut :

1. Ditinjau dari Segi Fungsinya

Menurut Undang-Undang No. 10 Tahun 1998 jenis bank menurut fungsinya terdiri dari :

- a. Bank Umum

Bank ini merupakan bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional dan/atau berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran.

b. Bank Perkreditan Rakyat (BPR)

BPR adalah bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional dan/atau berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya tidak memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran, artinya jasa-jasa perbankan yang ditawarkan BPR jauh lebih sempit jika dibandingkan dengan jasa umum. Fungsi BPR pada umumnya terbatas pada hanya memberikan pelayanan jasa dalam menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkannya kepada masyarakat.

2. Ditinjau dari Segi Kepemilikannya

Kepemilikan ini dapat dilihat dari akta pendiriannya dan penguasaan saham yang dimiliki bank yang bersangkutan. Dari segi kepemilikannya, bank dapat dibagi menjadi beberapa jenis, yaitu :

a. Bank Milik Pemerintah

Bank yang lebih dikenal dengan Bank Pemerintah ini merupakan bank yang akta pendirian maupun modal bank ini dimiliki oleh pemerintah, sehingga seluruh keuntungan dimiliki oleh pemerintah pula. Contoh bank-bank milik pemerintah dewasa ini, seperti BNI, BRI, BTN, dan Bank Mandiri.

b. Bank Swasta Nasional

Bank ini merupakan bank yang didirikan oleh swasta baik individu, maupun lembaga, sehingga seluruh keuntungan akan dinikmati oleh pihak swasta, sebaliknya apabila terdapat kerugian atas usaha

bank, maka kerugian tersebut akan ditanggung sendiri oleh swasta. Contoh bank swasta antara lain BCA, Bank Permata, Bank Muamalat Indonesia, Bank Danamon, Bank Mega, dan masih banyak lagi bank swasta lainnya.

c. Bank Koperasi

Bank yang didirikan oleh perusahaan yang berbadan hukum koperasi, dan seluruh modalnya menjadi milik koperasi. Terdapat satu bank yang didirikan oleh koperasi atau bank yang menjadi milik koperasi di Indonesia, yaitu Bank Umum Koperasi Indonesia (Bukopin).

d. Bank Asing

Bank asing merupakan cabang dari bank yang ada di luar negeri, baik milik swasta asing maupun pemerintah asing. Kepemilikannya jelas dimiliki oleh pihak asing. Contoh bank asing antara lain ABN Amro Bank, Citibank, Standart Chartered Bank, dan HSBC.

e. Bank Campuran

Bank campuran merupakan bank yang sahamnya dimiliki oleh swasta asing dan nasional. Meskipun pemilik bank campuran adalah pihak asing dan warga negara Indonesia, akan tetap kepemilikan sahamnya mayoritas dimiliki oleh swasta nasional.

3. Ditinjau dari Segi Statusnya

Status atau kedudukan menunjukkan ukuran kemampuan bank dalam melayani masyarakat baik dari segi jumlah produk, modal maupun kualitas pelayanannya. Untuk memperoleh status tertentu diperlukan penilaian-penilaian dengan kriteria tertentu pula. Jika dilihat dari segi statusnya, bank dibagi ke dalam dua jenis, yaitu :

a. Bank Devisa

Bank jenis ini merupakan bank yang dapat melaksanakan transaksi keluar negeri atau yang berhubungan dengan mata uang asing secara keseluruhan, contoh transfer keluar negeri, inkaso keluar negeri, *travellers cheque*, dan transaksi lainnya. Produk yang ditawarkan oleh bank devisa lebih lengkap dibanding dengan produk yang ditawarkan oleh bank nondevisa. Persyaratan untuk menjadi bank devisa ini ditentukan oleh Bank Indonesia.

b. Bank Nondevisa

Bank nondevisa merupakan bank yang belum mempunyai izin untuk melaksanakan transaksi sebagai bank devisa. Transaksi yang dilakukan oleh bank nondevisa masih terbatas pada transaksi dalam negeri dan/atau mata uang rupiah saja. Status ini bisa diubah apabila sudah memenuhi persyaratan. Salah satu persyaratan menjadi bank devisa adalah telah memperoleh keuntungan dua tahun terakhir secara berturut-turut.

4. Ditinjau dari Segi Cara Penentuan Harga

Jenis bank jika dilihat dari segi atau caranya dalam menentukan harga, baik harga jual maupun harga beli terbagi dalam dua jenis, yaitu :

a. Bank Konvensional

Jenis bank ini merupakan bank yang dalam penentuan harganya menggunakan bunga sebagai balas jasa. Dalam memberikan balas jasa kepada pihak yang menempatkan dananya, bank ini memberikan balas jasa berupa bunga untuk tabungan maupun deposito, serta memberikan jasa giro kepada nasabah yang mempunyai simpanan giro. Di sisi lain, bank akan mendapat bunga

atas pinjaman (kredit) yang diberikan kepada nasabah dan *fee* atas transaksi jasa perbankan yang diberikan kepada nasabah yang membutuhkan pelayanan jasa bank. Besarnya *fee* ini tergantung pada masing-masing bank, dan dipengaruhi oleh kondisi persaingan antarbank. Contoh bank konvensional antara lain BRI, BNI, Mandiri, dan bank konvensional lainnya.

b. Bank Syariah

Bank syariah merupakan bank yang kegiatannya mengacu pada hukum islam, dan dalam kegiatannya tidak membebankan bunga, maupun tidak membayar bunga kepada nasabah. Imbalan yang diterima oleh bank syariah, maupun yang dibayarkan kepada nasabah tergantung dari akad dan perjanjian antara nasabah dan bank. Perjanjian tersebut berdasarkan pada hukum syariah baik perjanjian yang dilakukan bank dengan nasabah dalam penghimpunan dana, maupun penyalurannya. Perjanjian (akad) yang terdapat di perbankan syariah harus tunduk pada syarat dan rukun akad tersebut. Beberapa contoh bank syariah di Indonesia antara lain Bank Syariah Mandiri, Bank Muamalat Indonesia, BNI Syariah, dan BRI Syariah.

2.1.2 Kredit

2.1.2.1 Pengertian Kredit

Kegiatan bank setelah melakukan penghimpunan dana dalam bentuk simpanan (giro, tabungan dan deposito) adalah menyalurkan kembali dana tersebut kepada masyarakat. Kegiatan ini diwujudkan dalam bentuk pemberian pinjaman atau dikenal dengan istilah kredit.

Dalam pengertian sederhana kredit merupakan penyaluran dana dari pihak pemilik dana kepada pihak yang memerlukan dana. Penyaluran dana tersebut didasarkan pada kepercayaan yang diberikan oleh pemilik dana kepada pengguna dana.

Kata kredit berasal dari bahasa Latin, yaitu "*credere*" yang berarti percaya. Maksud percaya bagi si pemberi kredit adalah ia percaya kepada si penerima kredit bahwa kredit yang disalurkan pasti akan dikembalikan sesuai perjanjian, sedangkan bagi penerima kredit merupakan pemberian kepercayaan sehingga penerima kredit memiliki kewajiban untuk membayar sesuai dengan jangka waktu yang disepakati bersama (Kasmir, 2010). Beberapa pengertian tentang kredit akan dijelaskan lebih lanjut seperti dibawah ini :

- 1) Menurut UU No. 10 Tahun 1998, Kredit adalah penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu, berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam-meminjam antara bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak peminjam untuk melunasi utangnya setelah jangka waktu tertentu dengan pemberian bunga.
- 2) Drs. Amir Rajab Batubara yang dikutip Ismail (2011) bahwa "...Kredit itu adalah suatu pemberian prestasi yang balas prestasinya (kontra prestasi) akan terjadi pada suatu waktu di hari yang akan datang ..."
- 3) Raymond P. Kent yang dikutip Pudjo Mulyono (2001), "Kredit adalah hak untuk menerima pembayaran atau kewajiban untuk melakukan pembayaran pada waktu diminta, atau pada waktu yang akan datang, karena penyerahan barang-barang sekarang".

Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa kredit dapat berupa uang atau tagihan yang nilainya diukur dengan uang,

dimana dalam pelaksanaan penyalurannya terdapat dua pihak yang berkepentingan yaitu pihak yang berkelebihan dana disebut pemberi kredit (kreditur), dan pihak yang membutuhkan uang disebut dengan penerima kredit (debitur) dan berjanji akan mengembalikannya pada waktu tertentu di masa yang akan datang.

2.1.2.2 Unsur-Unsur Kredit

Berdasarkan uraian dan beberapa pengertian yang telah dijelaskan pada pembahasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kata kredit mengandung berbagai maksud. Dengan kata lain, kata kredit mengandung unsur-unsur yang direkatkan menjadi satu. Adapun unsur-unsur yang terkandung dalam pemberian suatu fasilitas kredit adalah sebagai berikut :

1. Kepercayaan

Kepercayaan yaitu keyakinan bank sebagai pemberi kredit bahwa kredit yang diberikan kepada nasabah akan benar-benar diterima kembali di masa yang akan datang sesuai dengan jangka waktu kredit yang telah ditentukan. Hal tersebut menyimpulkan bahwa bank memberikan kepercayaan kepada pihak debitur agar dapat memenuhi kewajibannya.

2. Kesepakatan

Kesepakatan ini terjadi antara pihak pemberi kredit dan penerima kredit yang dituangkan dan ditandatangani dalam suatu perjanjian yang berisi hak dan kewajiban masing-masing pihak.

3. Jangka waktu

Setiap kredit yang diberikan pasti memiliki jangka waktu tertentu, jangka waktu ini mencakup masa pengembalian kredit yang telah disepakati, dapat berupa jangka pendek (kurang dari 1 tahun), jangka menengah (1 - 3 tahun) ataupun jangka panjang (di atas 3 tahun).

4. Risiko

Semakin panjang jangka waktu suatu kredit maka akan semakin besar risikonya demikian pula sebaliknya. Tenggang waktu pengembalian akan menyebabkan suatu risiko tidak tertagihnya atau macetnya pemberian kredit. Risiko ini akan menjadi tanggungan perusahaan, baik risiko yang disengaja oleh nasabah yang lalai, maupun risiko yang tidak disengaja.

5. Balas jasa

Balas jasa merupakan keuntungan atas pemberian suatu kredit. Bagi bank konvensional, bunga dan biaya administrasi kredit merupakan keuntungan yang diterima bank sebagai balas jasa dalam memberikan fasilitas kredit.

2.1.2.3 Fungsi Kredit

Pada dasarnya fungsi kredit ialah merupakan pelayanan kepada masyarakat dalam memenuhi kebutuhannya untuk meningkatkan usahanya. Adapun fungsi kredit menurut Kasmir (2011) adalah :

1) Untuk meningkatkan daya guna uang

Apabila uang yang ada hanya disimpan saja di rumah tidak akan menghasilkan sesuatu yang berguna, sebaliknya dengan disalurkan dalam bentuk kredit maka uang tersebut menjadi berguna untuk menghasilkan barang dan jasa oleh penerima kredit.

2) Untuk meningkatkan daya guna barang

Kredit yang diberikan oleh bank dapat digunakan untuk mengolah barang yang sebelumnya tidak berguna menjadi berguna atau bermanfaat.

3) Untuk meningkatkan peredaran barang

Kredit dapat pula menambah atau memperlancar arus peredaran barang dari suatu wilayah ke wilayah lain dan dapat meningkatkan jumlah barang yang beredar.

4) Untuk meningkatkan peredaran dan lalu lintas uang

Dalam hal ini uang yang diberikan atau disalurkan melalui kredit akan beredar dari suatu wilayah ke wilayah lain, sehingga jika suatu daerah kekurangan uang dengan mendapatkan kredit maka daerah tersebut akan memperoleh tambahan uang dari daerah lainnya.

5) Untuk meningkatkan kegairahan berusaha

Dengan menerima kredit, nasabah akan bergairah untuk membuka atau memperluas usahanya.

6) Untuk meningkatkan hubungan internasional

Dalam hal pinjaman internasional akan dapat meningkatkan saling membutuhkan antara debitur dan kreditur, sehingga akan meningkatkan kerja sama pada bidang lainnya.

7) Untuk meningkatkan pemerataan pendapatan

Semakin banyak kredit yang disalurkan maka akan meningkatkan pemerataan pendapatan di masyarakat.

8) Sebagai alat stabilitas ekonomi

Dengan memberikan kredit dapat dikatakan sebagai alat stabilitas ekonomi karena dengan adanya kredit yang diberikan akan menambah

jumlah barang yang diperlukan oleh masyarakat serta meningkatkan devisa negara dalam membantu kegiatan ekspor barang.

Disamping memiliki fungsi seperti yang dijelaskan di atas, bank juga memiliki tujuan dalam pemberian kredit. Menurut Kasmir (2011) tujuan utama dalam pemberian kredit adalah :

- 1) Untuk mencari keuntungan bagi bank, berupa bunga, biaya administrasi, provisi, dan biaya-biaya lainnya yang dibebankan kepada debitur.
- 2) Untuk meningkatkan usaha nasabah yang memerlukan dana, baik dana investasi maupun dana untuk modal kerja, sehingga nasabah dapat mengembangkan usahanya
- 3) Untuk membantu pemerintah dalam meningkatkan pembangunan di berbagai sektor.

Keuntungan lain yang didapatkan pemerintah dalam pemberian kredit oleh perbankan adalah sebagai berikut :

- 1) Penerimaan pajak yang diterima dari keuntungan yang diperoleh nasabah dan bank.
- 2) Menciptakan kesempatan kerja, dimana kredit yang diperuntukkan bagi pembentukan usaha baru atau perluasan usaha baru tentu akan membutuhkan tenaga kerja baru sehingga dapat memberikan peluang bagi pencari kerja dan mengurangi pengangguran.
- 3) Meningkatkan devisa negara terutama bagi produk dari kredit yang dibiayai untuk keperluan ekspor.
- 4) Menghemat devisa negara terutama bagi produk-produk yang sebelumnya diimpor. Jadi dengan fasilitas kredit dapat memproduksi produk tersebut di dalam negeri tentu akan menghemat devisa negara.

- 5) Meningkatkan jumlah barang dan jasa karena kredit yang disalurkan tentu dapat meningkatkan jumlah produksi barang dan jasa yang terdapat di masyarakat.

2.1.2.4 Jenis-Jenis Kredit

Beragam jenis usaha, menyebabkan pula kebutuhan akan dana. Kebutuhan dana yang beragam menyebabkan jenis kredit juga menjadi beragam. Hal ini disesuaikan dengan kebutuhan dana yang diinginkan nasabah. Secara umum jenis-jenis kredit dapat dilihat dari berbagai segi antara lain :

1. Dilihat dari Segi Kegunaan

- a. Kredit Investasi, yaitu kredit yang biasanya digunakan untuk investasi produktif seperti keperluan perluasan usaha atau membangun proyek. Kredit ini biasanya digunakan untuk jangka waktu yang relatif lama.
- b. Kredit Modal Kerja, yaitu kredit yang digunakan untuk keperluan meningkatkan produksi dalam operasionalnya. Contoh kredit modal kerja ini diberikan untuk membeli bahan baku, membayar gaji pegawai atau biaya-biaya lainnya yang berkaitan dengan proses produksi perusahaan.

2. Dilihat dari Segi Tujuan Kredit

- a. Kredit Produktif, merupakan kredit yang digunakan untuk meningkatkan usaha atau produksi atau investasi. Kredit ini diberikan untuk menghasilkan barang atau jasa. Sebagai contohnya kredit untuk membangun pabrik yang nantinya akan menghasilkan barang dan kredit pertanian akan menghasilkan produk pertanian,

kredit pertambangan akan menghasilkan hasil tambang atau kredit industri akan menghasilkan barang industri.

- b. Kredit Konsumsi, yaitu kredit yang digunakan untuk dikonsumsi secara pribadi. Dalam kredit ini tidak ada penambahan barang dan jasa yang dihasilkan, karena memang untuk digunakan atau dipakai seseorang atau badan usaha. Sebagai contoh kredit untuk perumahan, kredit mobil pribadi, kredit perabotan rumah dan kredit konsumtif lainnya.
- c. Kredit Perdagangan, adalah kredit yang diberikan kepada pedagang dan digunakan untuk membiayai aktivitas dan perdagangannya seperti untuk membeli barang dagangan yang pembayarannya diharapkan dari hasil penjualan barang dagangan tersebut. Kredit ini sering diberikan kepada *supplier* atau agen-agen perdagangan yang akan membeli barang dalam jumlah besar. Contoh kredit ini misalnya kredit ekspor dan impor.

3. Dilihat dari Segi Jangka Waktu

- a. Kredit Jangka Pendek, kredit yang memiliki jangka waktu kurang dari 1 tahun atau paling lama 1 tahun dan biasanya digunakan untuk keperluan modal kerja. Contohnya untuk peternakan, misalnya kredit peternakan ayam atau jika untuk pertanian misalnya untuk tanaman padi atau jagung.
- b. Kredit Jangka Menengah, kredit yang memiliki jangka waktu berkisar antara 1 tahun sampai dengan 3 tahun dan biasanya kredit ini digunakan untuk melakukan investasi.
- c. Kredit Jangka Panjang, kredit yang memiliki jangka waktu kredit dengan masa pengembaliannya paling panjang yaitu di atas 3 tahun

atau 5 tahun. Biasanya kredit ini untuk investasi jangka panjang seperti perkebunan karet, kelapa sawit atau manufaktur dan untuk kredit konsumtif seperti kredit perumahan. Dalam praktiknya, bank dapat pula hanya mengklasifikasikan kredit menjadi hanya jangka panjang dan jangka pendek. Untuk jangka waktu maksimal 1 tahun dianggap jangka pendek dan di atas 1 tahun dianggap jangka panjang.

4. Dilihat dari Segi Jaminan

- a. Kredit Dengan Jaminan, ialah kredit yang diberikan dengan suatu jaminan. Jaminan tersebut dapat berbentuk barang berwujud, tidak berwujud dan jaminan orang. Jadi, setiap kredit yang diberikan akan dilindungi senilai jaminan yang diberikan si calon debitur.
- b. Kredit Tanpa Jaminan, merupakan kredit yang diberikan tanpa jaminan barang atau orang tertentu. Kredit jenis ini diberikan dengan melihat prospek usaha, karakter, serta loyalitas atau nama baik si calon debitur selama ini.

5. Dilihat dari Segi Sektor Usaha

- a. Kredit Pertanian, merupakan kredit yang dibiayai untuk sektor perkebunan atau pertanian, sektor usaha pertanian dapat berupa jangka pendek atau jangka panjang.
- b. Kredit Peternakan, merupakan kredit yang diberikan untuk sektor peternakan baik jangka pendek maupun jangka panjang. Untuk jangka pendek misalnya peternakan ayam dan jangka panjang misalnya peternakan kambing.
- c. Kredit Industri, merupakan kredit yang diberikan untuk membiayai industri, baik industri kecil, industri menengah dan industri besar.

- d. Kredit Pertambangan, merupakan kredit yang diberikan kepada usaha tambang. Jenis usaha tambang yang dibiayai biasanya dalam jangka panjang, seperti tambang emas atau minyak.
- e. Kredit Pendidikan, kredit yang diberikan untuk membangun sarana dan prasarana pendidikan atau dapat pula berupa kredit untuk mahasiswa.
- f. Kredit Profesi, merupakan kredit yang diberikan kepada para kalangan professional seperti dosen, pengacara dan dokter.
- g. Kredit Perumahan, merupakan kredit untuk membiayai pembangunan atau pembelian perumahan dan biasanya berjangka waktu panjang.
- h. Dan sektor-sektor lainnya.

6. Dilihat dari Segi Jumlahnya

- a. Kredit UMKM, merupakan kredit yang diberikan kepada pengusaha dengan skala usaha sangat kecil. Misalnya kredit yang diberikan bank kepada pengusaha tempe.
- b. Kredit UKM, ialah kredit yang diberikan kepada pengusaha dengan batasan antara Rp50.000.000,- dan tidak melebihi Rp350.000.000,- UKM sudah memiliki modal yang cukup, serta administrasi yang lebih baik dibanding dengan UMKM, sehingga bank juga dapat memenuhi permohonan kreditnya. Kredit UKM antara lain kredit untuk koperasi dan pedagang grosir.
- c. Kredit Korporasi, jenis kredit ini merupakan kredit yang diberikan kepada debitur dengan jumlah besar dan diperuntukkan kepada debitur besar. Pada umumnya, bank lebih mudah melakukan

analisis terhadap debitur korporasi karena data keuangannya lebih lengkap, administrasinya baik, dan struktur permodalannya kuat.

2.1.2.5 Prinsip Pemberian Kredit

Menurut Firdaus (2004), bahwa dalam pemberian kredit dibutuhkan perhitungan-perhitungan yang mendalam yang meliputi berbagai prinsip, asas, atau persyaratan tertentu meskipun dalam kenyataannya hal tersebut tidak dapat dengan mudah diterapkan oleh bank. Terdapat 3 konsep tentang prinsip-prinsip atau azas dalam pemberian kredit bank secara sehat, antara lain sebagai berikut :

1. Prinsip-prinsip 5 C

a. *Character* (watak atau kepribadian)

Character merupakan salah satu pertimbangan terpenting dalam memutuskan pemberian kredit. Bank harus yakin bahwa peminjam mempunyai tingkah laku yang baik dan bersedia melunasi hutangnya pada waktu yang telah ditentukan. Dan untuk mengetahui watak debitur ini tidaklah semudah yang dibayangkan, terutama untuk debitur yang baru pertama kali.

b. *Capacity* (kemampuan)

Pihak bank harus mengetahui dengan pasti kemampuan calon debitur dalam menjalankan usahanya karena menentukan besar kecilnya pendapatan atau penghasilan perusahaan di masa yang akan datang.

c. *Capital* (Modal)

Prinsip ini menitikberatkan pada aspek permodalan calon nasabah yang menyangkut berapa banyak dan bagaimana struktur modal

yang dimiliki oleh calon debitur. Yang dimaksud dengan struktur permodalan di sini adalah tingkat likuiditas modal yang telah ada, apakah dalam bentuk uang tunai, harta yang mudah diuangkan, atau benda lain seperti bangunan.

d. *Condition of Economy* (Kondisi Ekonomi)

Prinsip kondisi ekonomi ini terkait dengan sektor usaha calon debitur, apakah terkait langsung, serta prospek usaha tersebut di masa yang akan datang.

e. *Collateral* (Jaminan atau Agunan)

Jaminan atau agunan merupakan harta benda milik debitur atau pihak ketiga yang diikat sebagai agunan andaikata terjadi ketidakmampuan debitur tersebut untuk menyelesaikan hutangnya sesuai dengan perjanjian kredit. Dalam hal ini jaminan tersebut mempunyai dua fungsi yaitu pertama, sebagai pembayaran hutang seandainya debitur tidak mampu membayar dengan jalan menjual jaminan tersebut. Kedua, sebagai akibat dari fungsi pertama ialah sebagai faktor penentu jumlah kredit yang diberikan.

2. Prinsip-prinsip 7 P

a. *Party* (golongan)

Maksud dari prinsip ini adalah bank menggolongkan calon debitur ke dalam kelompok tertentu menurut *character*, *capacity*, dan *capitalnya*.

b. *Purpose* (tujuan)

Maksud dari tujuan di sini adalah tujuan pengamatan kredit yang diajukan, apa tujuan yang sebenarnya dari kredit tersebut, apakah mempunyai aspek sosial yang positif dan luas atau tidak. Dan bank

masih harus meneliti apakah kredit yang diberikan digunakan sesuai tujuan semula.

c. *Payment* (sumber pembiayaan)

Setelah mengetahui tujuan utama dari kredit tersebut maka hendaknya diperkirakan dan dihitung kemungkinan-kemungkinan besarnya pendapatan yang akan dicapai. Sehingga bank dapat menghitung kemampuan dan kekuatan debitur untuk membayar kembali kreditnya serta menentukan cara pembayaran dan jangka waktu pengembaliannya.

d. *Profitability* (kemampuan untuk mendapatkan keuntungan)

Keuntungan di sini maksudnya bukanlah keuntungan yang dicapai oleh debitur semata melainkan juga kemungkinan keuntungan yang diterima oleh bank jika kredit yang diberikan terhadap kreditur tertentu dibanding debitur lain atau dibanding tidak memberikan kredit.

e. *Protection* (perlindungan)

Perlindungan maksudnya adalah untuk berjaga-jaga terhadap hal-hal yang tidak terduga maka untuk melindungi kredit yang diberikan antara lain adalah dengan meminta jaminan dari krediturnya.

f. *Personality* (kepribadian)

Penilaian akan kepribadian, tingkah laku keseharian, maupun masa lalu nasabah. Selain itu meliputi pula sikap, emosi, tingkah laku, dan tindakan nasabah dalam menghadapi masalah.

g. *Prospect* (prospek)

Penilaian akan prospek usaha nasabah di masa datang akan menguntungkan atau tidak. Jika usaha yang difasilitasi kredit tidak

memiliki prospek tentu saja akan merugikan kedua pihak baik bank dan nasabah.

3. Prinsip-prinsip 3 R

a. *Return* (hasil yang dicapai)

Merupakan penilaian atas hasil yang akan dicapai oleh perusahaan debitur setelah kredit tersebut diberikan, apakah hasil tersebut dapat menutup pengembalian pinjamannya serta bersamaan dengan itu memungkinkan pula usahanya dapat berkembang terus atau tidak. *Return* di sini dapat pula diartikan keuntungan yang akan diperoleh bank apabila memberikan kredit kepada pemohon.

b. *Repayment* (pembayaran kembali)

Dalam hal ini bank harus menilai berapa lama perusahaan pemohon kredit dapat membayar kembali pinjamannya sesuai kemampuan perusahaan serta cara pembayarannya.

c. *Risk Bearing Ability* (kemampuan untuk menanggung risiko)

Dalam hal ini bank harus mengetahui dan menilai sampai sejauh mana perusahaan pemohon kredit mampu menanggung risiko kegagalan andaikata terjadi sesuatu yang tidak diinginkan.

2.1.2.6 Aspek Penilaian Kredit

Menurut Hasibuan (2007), agar kegiatan operasional bank dapat berjalan dengan lancar maka kredit sebagai salah satu produk perbankan harus diprogram dengan baik dan benar. Kegiatan penyaluran kredit tersebut harus didasarkan pada beberapa aspek, antara lain:

- 1) Aspek Pemasaran, menyangkut kemampuan daya beli masyarakat (*purchasing power*), kompetisi, pangsa pasar, kualitas produk, dan sebagainya.
- 2) Aspek Teknis, meliputi kelancaran produksi, kapasitas produksi, mesin-mesin dan peralatan, ketersediaan dan kontinuitas bahan baku.
- 3) Aspek Manajemen, perlu diperhatikan struktur organisasi dan anggota-anggota manajemen, termasuk kemampuan dan pengalamannya, serta pola kepemimpinan yang diterapkan oleh top manajemen.
- 4) Aspek Yuridis, meliputi status hukum badan usaha, misalnya akte pendirian yang telah disahkan oleh yang berwenang, legalitas usaha, meliputi kelengkapan ijin usaha, dan yang cukup penting adalah bagaimana legalitas barang-barang jaminan, yaitu kepemilikannya harus didukung dengan dokumen yang sah dan dalam penguasaan calon debitur.
- 5) Aspek Ekonomi, untuk mengetahui apakah usaha yang akan dibiayai dengan kredit bank tersebut diterima atau memberi dampak positif atau negatif terhadap lingkungan masyarakat setempat.
- 6) Aspek Finansial, meliputi keadaan keuangan perusahaan debitur yang akan dibiayai. Untuk melakukan penilaian keadaan keuangannya, perlu diperoleh data-data mengenai laporan keuangan, arus dana, realisasi produksi, pembelian dan penjualan.

2.1.3 Kredit Modal Kerja

2.1.3.1 Modal Kerja

Modal kerja sangat penting bagi perusahaan, karena tanpa modal kerja perusahaan tidak dapat memenuhi kebutuhan dana untuk

menjalankan aktivitasnya. Oleh karena itu, manajer memperhatikan sumber dana guna memenuhi modal kerja tersebut. Istilah lain dari modal kerja adalah *gross working capital* (modal kerja kotor). Modal kerja bila dikurangi dengan kewajiban-kewajiban jangka pendek (utang lancar) sering disebut *net working capital* (modal kerja bersih). Besarnya modal kerja yang dibutuhkan dipengaruhi dua faktor, yaitu tingkat aktifasi penjualan dan perputaran modal kerja (siklus kerja).

Menurut Kasmir (2010), Modal Kerja adalah modal yang digunakan untuk membiayai operasional perusahaan sehari-hari, terutama yang memiliki jangka waktu yang pendek. Modal kerja juga dapat diartikan seluruh aktiva lancar yang dimiliki perusahaan atau setelah aktiva lancar dikurangi dengan hutang lancar. Atau dengan kata lain modal kerja merupakan investasi yang ditanamkan dalam aktiva lancar atau aktiva jangka pendek, seperti kas, surat berharga, piutang, persediaan.

Berdasarkan pengertian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa modal kerja mempunyai 3 fungsi utama dalam perusahaan, yaitu :

- 1) Untuk membiayai operasi perusahaan yang bersifat rutin.
- 2) Untuk pembayaran hutang atau kewajiban jangka pendek yang harus segera dipenuhi.
- 3) Sebagai alat untuk mendapatkan pendapatan (laba) dari usaha pokok perusahaan.

Di dalam sebuah perusahaan, pengelolaan modal kerja adalah satu hal yang teramat penting karena modal kerja yang efektif menjadi sangat penting untuk pertumbuhan kelangsungan hidup perusahaan dalam jangka panjang.

2.1.3.2 Pengertian dan Jenis Kredit Modal Kerja

Latar belakang dikeluarkannya suatu kredit khusus yang dinamakan Kredit Modal Kerja (KMK), yaitu tidak lain didasarnya sebagai konsekuensi logis dari salah satu tugas pokok perbankan ialah mendorong kelancaran jalannya pembangunan khususnya di bidang produksi serta untuk memperluas kesempatan kerja guna meningkatkan taraf hidup masyarakat.

Kredit Modal Kerja (KMK), merupakan kredit yang digunakan untuk keperluan meningkatkan produksi dalam operasionalnya. Contoh kredit modal kerja ini diberikan untuk membeli bahan baku, membayar gaji pegawai atau biaya-biaya lainnya yang berkaitan dengan proses produksi perusahaan. KMK merupakan kredit yang digunakan untuk mendukung kredit investasi yang sudah ada.

Menurut Dendawijaya yang dikutip Pudjo Mulyono (2001), bahwa kredit modal kerja adalah kredit yang diberikan bank kepada nasabah untuk memenuhi modal kerjanya.

Menurut Susilo, Triandaru, dan Santoso (2006), KMK menurut jangka waktunya dibagi lagi menjadi:

1) KMK *Revolving*

Apabila kegiatan usaha debitur dapat diharapkan berlangsung secara berkelanjutan dalam jangka panjang dan pihak bank cukup mempercayai kemampuan dan kemauan nasabah, maka fasilitas KMK nasabah dapat diperpanjang setiap periodenya tanpa harus mengajukan permohonan baru. Bank hanya secara berkala meninjau kinerja nasabah berdasar laporan kegiatan usaha yang wajib

diserahkan nasabah secara rutin. Jika bank mulai ragu maka dapat dilakukan peninjauan kembali.

2) KMK *Einmaleg*

Apabila volume kegiatan debitur berfluktuasi dari waktu ke waktu dan bank kurang bisa mempercayai kemampuan dan kemauan nasabah maka pihak bank akan merasa aman jika memberikan KMK jenis ini. Fasilitas ini hanya diberikan sebatas satu kali perputaran usaha nasabah dan bila pada periode selanjutnya nasabah ingin KMK lagi maka harus mengajukan permohonan kredit baru. KMK jenis ini juga diberikan kepada debitur yang kegiatan usahanya sangat tergantung pada proyek yang diperoleh.

Dalam rangka meningkatkan penyaluran kredit kepada pengusaha besar, menengah, maupun usaha kecil dengan tujuan untuk menambah kesempatan berusaha dan menciptakan lapangan kerja, maka kredit modal kerja mendapat prioritas utama.

2.1.4 Dana Pihak Ketiga (DPK)

Dana-dana yang dihimpun dari masyarakat (Dana Pihak Ketiga) merupakan sumber dana terpenting bagi kegiatan operasi bank. Simpanan nasabah ini biasanya memiliki bagian terbesar dari total kewajiban bank. Umumnya dana yang dihimpun oleh perbankan dari masyarakat akan digunakan untuk pendanaan aktivitas sektor riil melalui penyaluran.

Dana masyarakat adalah dana-dana yang berasal dari masyarakat, baik perorangan maupun badan usaha, yang diperoleh bank dengan menggunakan berbagai instrumen produk simpanan yang dimiliki oleh bank (Kuncoro, 2002).

DPK ternyata merupakan sumber dana terbesar yang paling diandalkan oleh bank, jumlahnya bisa mencapai 80% - 90% dari seluruh dana yang dikelola oleh bank (Dendawijaya, 2005).

Berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia No. 6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004 dana yang dipercayakan oleh masyarakat kepada bank dapat berupa giro, tabungan, dan deposito.

- 1) Tabungan (*Saving Deposit*), adalah simpanan pihak ketiga pada bank yang penarikannya hanya dapat dilakukan menurut syarat-syarat tertentu. Semua bank diperkenankan untuk mengembangkan sendiri berbagai jenis tabungan yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat tanpa perlu adanya persetujuan dari bank sentral (Bank Indonesia).
- 2) Deposito (*Time Deposit*), adalah simpanan pihak ketiga pada bank yang penarikannya hanya dapat dilakukan dalam jangka waktu tertentu berdasarkan perjanjian. Dilihat dari sudut biaya dana, dana bank yang bersumber dari simpanan dalam bentuk deposito merupakan dana yang relatif mahal dibandingkan dengan sumber dana lainnya, misalnya giro atau tabungan (Siamat, 2005). Berbeda dengan giro, dana deposito akan mengendap di bank karena para pemegang (deposan) tertarik dengan tingkat bunga yang ditawarkan oleh bank dan adanya keyakinan bahwa pada saat jatuh tempo (apabila dia tidak ingin memperpanjang) dananya dapat ditarik kembali. Terdapat berbagai jenis deposito, yakni:
 - a) Deposito Berjangka,
 - b) Sertifikat Deposito, dan
 - c) *Deposits on Call*.
- 3) Giro (*demand deposit*), adalah simpanan pihak ketiga pada bank yang penarikannya dapat dilakukan setiap saat dengan menggunakan cek, bilyet

giro, dan surat perintah pembayaran lainnya atau dengan cara pemindahbukuan. Dalam pelaksanaan, giro ditatausahakan oleh bank dalam suatu rekening yang disebut “rekening koran”. Jenis rekening giro ini dapat berupa:

- a) Rekening atas nama perorangan,
- b) Rekening atas nama suatu badan usaha/lembaga, dan
- c) Rekening bersama/gabungan.

2.1.5 *Non Performing Loan (NPL)*

Non Performing Loan (NPL) merupakan kredit yang mengalami kesulitan dalam melakukan pelunasannya, atau bisa dikatakan pula bahwa NPL adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam mengcover risiko kegagalan pengembalian kredit oleh debitur (Darmawan, 2004). NPL mencerminkan risiko kredit, semakin kecil NPL semakin kecil pula risiko kredit yang ditanggung bank.

Sebelum melakukan pemberian kredit kepada debitur sebaiknya pihak bank melakukan analisis dalam kemampuan debitur untuk membayarkan kembali pinjamannya. Kelancaran debitur dalam membayar kewajibannya, yaitu pokok angsuran dan bunga, adalah sebuah keharusan. Karena bank merupakan lembaga intermediasi perbankan yang tugasnya menampung dan menyalurkan dana dari dan ke masyarakat, sehingga pembayaran kredit oleh debitur merupakan sebuah keharusan agar kegiatan operasional bank tetap dapat berjalan dengan lancar. Setelah kredit telah diberikan, bank wajib melakukan pemantauan terhadap pengguna kredit serta kemampuan dan kepatuhan debitur dalam memenuhi kewajibannya. Pemantauan dilakukan agar resiko kredit yang terjadi dapat diminimalisasikan. Setiap bank harus dapat menjaga NPL-nya

dibawah 5%, hal ini sejalan dengan ketentuan Bank Indonesia. Apabila terjadi banyak penunggakan pembayaran kredit oleh debitur maka berarti bank tidak bisa mendapatkan kembali modal yang telah dikeluarkannya, dan hal ini tentu saja dapat mempengaruhi tingkat kesehatan bank dan bisa berefek pada penurunan tingkat kepercayaan masyarakat.

Tingkat kesehatan bank merupakan hal yang penting yang harus diusahakan oleh manajemen bank. Pengelola bank diharuskan memantau keadaan kualitas aktiva produktif yang merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi tingkat kesehatannya. Penilaian terhadap kualitas aktiva produktif didasarkan pada tingkat kolektibilitas kreditnya. Penggolongan kolektibilitas aktiva produktif sampai sejauh ini hanya terbatas pada kredit yang diberikan. Ukuran utamanya adalah ketepatan pembayaran kembali pokok dan bunga serta kemampuan debitur baik ditinjau dari usaha maupun nilai agunan kredit yang bersangkutan (Syahyunan, 2002). Bank sendiri sudah memiliki kriteria dalam memberi penilaian dan menggolongkan kemampuan debitur, dalam mengembalikan pembayaran pokok atau angsuran dan bunga sesuai dengan jangka waktu yang telah disepakati, yang diatur dalam Surat Keputusan Direktur Bank Indonesia Nomor 31/147/KEP/DIR tahun 1998. Dalam surat keputusan tersebut kredit digolongkan menjadi lima, yaitu lancar, dalam perhatian khusus, kurang lancar, diragukan dan macet. Tingkat kolektibilitas kredit yang dianggap bermasalah dan dapat mengganggu kegiatan operasional adalah kredit macet atau dikenal dengan *Non Performing Loan* (NPL) yang mana merupakan persentase kredit bermasalah (dengan kriteria kurang lancar, diragukan dan macet terhadap total kredit yang disalurkan).

Berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia No. 6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004 NPL dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{NPL} = \frac{\text{Kredit dalam kualitas kurang lancar, diragukan dan macet}}{\text{Total Kredit}} \times 100\%$$

Bank yang mengalami peningkatan penyaluran kredit akan memiliki kemungkinan adanya NPL yang meningkat sejalan dengan beban. Hal tersebut tentu saja akan mempengaruhi pertumbuhan modal bank. Padahal, besarnya modal sangat mempengaruhi besarnya ekspansi kredit. Jumlah NPL yang besar membuat perbankan sulit untuk menyalurkan kreditnya kepada masyarakat.

2.1.6 Suku Bunga Sertifikat Bank Indonesia

Bunga merupakan hal penting bagi suatu bank dalam penarikan tabungan dan penyaluran kreditnya. Bunga bagi bank bisa menjadi biaya (*cost of fund*) yang harus dibayarkan kepada penabung. Tetapi di lain pihak, bunga juga dapat merupakan pendapatan bank yang diterima dari debitor karena kredit yang diberikannya.

Bank sebagai lembaga intermediasi dalam pengelolaan dana mempunyai posisi strategis dalam mendorong pertumbuhan ekonomi. Dalam perekonomian modern, penggunaan bunga senantiasa dikaitkan dengan operasionalisasi sistem perbankan dengan bunga sebagai instrumen utamanya (Pujiyono, 2004). Kebijakan tingkat suku bunga merupakan kebijakan moneter yang diputuskan oleh pemerintah untuk mendorong pertumbuhan ekonomi perbankan.

Informasi mengenai kebijakan moneter dapat dipantau melalui suku bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI). Hal tersebut disebabkan karena tingkat suku bunga SBI dapat dikendalikan langsung oleh Bank Indonesia. Penetapan tingkat suku bunga oleh Bank Indonesia akan mempengaruhi jumlah dana bank dalam bentuk kredit yang bisa disalurkan sebagai pinjaman bank (Sinungan,

2000). Penetapan tingkat suku bunga ini disebut sebagai tingkat suku bunga dasar atau tingkat suku bunga acuan. Sedangkan nilai riilnya tercermin dalam tingkat suku bunga SBI. Kenaikan suku bunga oleh Bank Indonesia mendorong terjadinya kenaikan tingkat suku bunga kredit.

2.2 Tinjauan Empirik

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang membahas masalah penyaluran kredit perbankan, antara lain :

1) Nurhasniya (2004)

Penelitian ini menganalisis peranan perkembangan jumlah giro, tabungan, dan deposito masyarakat terhadap perkembangan jumlah kredit pada 10 bank umum devisa nasional. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa ketiga faktor tersebut yaitu giro, tabungan, dan deposito berpengaruh positif terhadap jumlah perkembangan kredit dengan rata-rata tingkat signifikansi masing-masing 0,846, 0,8954, dan 0,705.

2) Triasdini (2010)

Penelitian ini dilakukan dengan menganalisis pengaruh CAR, NPL, dan ROA terhadap penyaluran kredit modal kerja pada bank umum yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2004 – 2009. Alat analisis yang digunakan adalah regresi linear berganda. Dari hasil penelitiannya menunjukkan bahwa CAR dan ROA sama-sama berpengaruh positif secara signifikan terhadap penyaluran kredit modal kerja pada bank umum di Indonesia, dimana keduanya menunjukkan tingkat signifikan yang kurang dari 0,05, yaitu masing-masing 0,001 dan 0,009 sedangkan NPL

berpengaruh negatif terhadap penyaluran kredit modal kerja dengan tingkat signifikan sebesar 0,043.

3) Pratama (2010)

Penelitian ini menguji faktor-faktor yang mempengaruhi penyaluran kredit perbankan yang dilakukan pada bank umum di Indonesia periode tahun 2005 – 2009. Pratama menggunakan DPK, CAR, NPL, dan suku bunga SBI sebagai variabel independennya. Hasil penelitian ini memberikan kesimpulan bahwa DPK secara parsial berpengaruh signifikan negatif terhadap penyaluran kredit perbankan, sedangkan CAR dan NPL berpengaruh signifikan negatif karena tingkat signifikansi yang dihasilkan lebih kecil dari 0,05 dan nilai uji t bertanda negatif masing-masing -4,719 dan -5,285. Dan suku bunga SBI secara parsial tidak signifikan positif dengan tingkat signifikansi 0,388 yang berada di atas 5%.

4) Galih (2011)

Penelitian ini menganalisis pengaruh Dana Pihak Ketiga (DPK), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non Performing Loan* (NPL), *Return On Asset* (ROA), dan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) terhadap jumlah kredit pada bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa DPK, ROA, dan LDR berpengaruh positif signifikan terhadap jumlah penyaluran kredit. Sementara itu, CAR dan NPL tidak berpengaruh signifikan terhadap jumlah penyaluran kredit

5) Rahmadhani (2011)

Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis seberapa besar pengaruh CAR, pertumbuhan DPK, pertumbuhan simpanan dari bank lain, dan suku bunga SBI terhadap pertumbuhan kredit pada bank umum konvensional yang terdaftar di BEI periode 2006 – 2010. Hasil penelitian menunjukkan bahwa

secara parsial pertumbuhan DPK berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan kredit, sedangkan pertumbuhan simpanan dari bank lain, CAR, tingkat suku bunga SBI tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan kredit. Kemudian hasil estimasi regresi menunjukkan kemampuan prediksi empat variabel bebas ini terhadap pertumbuhan kredit sebesar 16,7% sedangkan sisanya 83,3% dipengaruhi oleh faktor lain diluar variabel penelitian ini yang belum dimasukkan dalam analisis ini.

6) Sitompul (2011)

Penelitian ini berjudul “Pengaruh Pertumbuhan DPK, CAR, ROA, dan Tingkat Suku Bunga SBI Terhadap Pertumbuhan Kredit”, dimana bank milik pemerintah sebagai objek penelitiannya. Penelitian ini bertujuan untuk menguji seberapa besar pengaruh variabel independen DPK, CAR, ROA, dan suku bunga SBI terhadap variabel dependennya, yaitu jumlah penyaluran kredit. Hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa secara simultan pertumbuhan DPK, CAR, ROA, dan tingkat suku bunga SBI berpengaruh signifikan, dimana DPK dan ROA memberikan pengaruh positif dan tingkat suku bunga SBI berpengaruh negatif, sedangkan CAR berpengaruh positif tidak signifikan terhadap jumlah penyaluran kredit pada bank pemerintah.

7) Oktaviani (2012)

Penelitian ini menguji faktor-faktor yang mempengaruhi penyaluran kredit perbankan yang dilakukan pada bank umum *go public* di Indonesia periode 2008 – 2011. Oktaviani menggunakan DPK, ROA, CAR, NPL, dan Jumlah SBI sebagai variabel bebasnya. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa secara simultan DPK, ROA, CAR, NPL, dan Jumlah SBI berpengaruh signifikan terhadap penyaluran kredit perbankan. Selain itu secara parsial, DPK dan CAR berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyaluran kredit

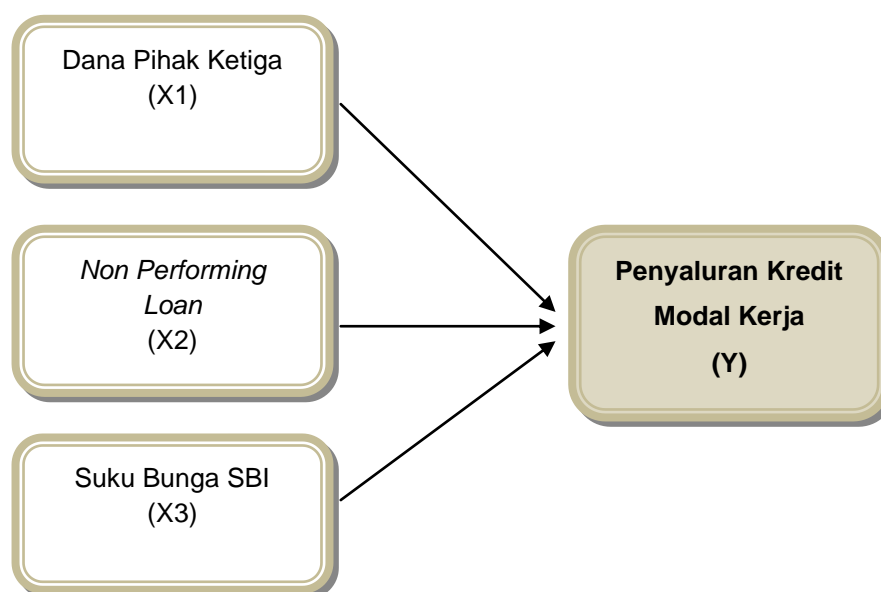
perbankan, sementara Jumlah SBI berpengaruh negatif dan signifikan terhadap penyaluran kredit perbankan. Namun ROA dan NPL tidak berpengaruh terhadap penyaluran kredit perbankan.

8) Yuwono (2012)

Dalam penelitian ini menguji variabel DPK, LDR, CAR, NPL, ROA dan Sertifikat Bank Indonesia terhadap jumlah penyaluran kredit, dimana hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa DPK dan LDR berpengaruh positif secara signifikan terhadap jumlah kredit yang disalurkan, sedangkan CAR, ROA, dan SBI berpengaruh positif tetapi tidak signifikan, dan NPL berpengaruh negatif tidak signifikan.

2.3 Kerangka Pemikiran

Dalam penelitian ini akan menguji pengaruh antara DPK, NPL, dan suku bunga SBI terhadap jumlah penyaluran kredit modal kerja. Hal ini terlihat dari kerangka pemikiran seperti yang tampak pada gambar di bawah ini.



Gambar 2.2 Kerangka Pemikiran

2.4 Hipotesis

Dalam sebuah metode ilmiah, setiap penelitian terhadap suatu objek hendaknya memiliki acuan hipotesis, yang berfungsi sebagai jawaban sementara yang masih harus dibuktikan kebenaran atau kesahihannya dengan menggunakan data hasil observasi.

Berdasarkan hasil tinjauan pustaka yang telah dijelaskan sebelumnya dan beberapa penelitian terdahulu, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

- H1 : Diduga Dana Pihak Ketiga, *Non Performing Loan*, dan Suku Bunga Sertifikat Bank Indonesia secara simultan berpengaruh signifikan terhadap jumlah kredit modal kerja yang disalurkan.
- H2 : Diduga Dana Pihak Ketiga berpengaruh signifikan terhadap jumlah kredit modal kerja yang disalurkan.
- H3 : Diduga *Non Performing Loan* berpengaruh signifikan terhadap jumlah kredit modal kerja yang disalurkan.
- H4 : Diduga Suku Bunga Sertifikat Bank Indonesia berpengaruh signifikan terhadap jumlah kredit modal kerja yang disalurkan.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Rancangan Penelitian

Dilihat dari jenis data, penelitian ini termasuk jenis penelitian kuantitatif, karena data yang diolah dan dianalisis pada penelitian ini adalah data kuantitatif yang disusun berdasarkan laporan keuangan publikasi masing-masing Bank Swasta Devisa Nasional dari tahun 2008 sampai tahun 2012.

Selain itu, penelitian ini juga termasuk jenis penelitian assosiatif karena penelitian ini mencari hubungan antara satu variabel dengan variabel lain. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah DPK, NPL, dan Suku Bunga SBI sebagai variabel independen, dan jumlah kredit modal kerja yang disalurkan sebagai variabel dependen.

3.2 Tempat dan Waktu

Penelitian ini dilaksanakan untuk memperoleh data-data yang menunjukkan gambaran tentang analisa kondisi DPK, NPL dan Suku Bunga SBI terhadap jumlah kredit modal kerja yang disalurkan. Penelitian ini dilakukan pada Bank Swasta Devisa Nasional di Indonesia dan Bank Indonesia dengan menggunakan akses internet ke *website* Bank Indonesia yaitu www.bi.go.id dan *website* masing-masing bank devisa, serta *link* lainnya yang relevan.

3.3 Populasi dan Sampel

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh Bank Swasta Devisa Nasional yang ada di Indonesia yang terdaftar dalam direktori

Bank Indonesia, yaitu sebanyak 35 bank. Namun selama periode 2008 – 2012, bank devisa yang selalu menyajikan laporan keuangan per 31 Desember 2008 sampai dengan 31 Desember 2012 dan menyajikan rasio secara lengkap yang sesuai dengan variabel yang akan diteliti hanya berjumlah dua puluh bank, sehingga sampel yang digunakan dalam penelitian ini sejumlah dua puluh bank.

Alasan pemilihan bank devisa sebagai objek penelitian karena bank devisa dapat melakukan transaksi luar negeri, salah satunya adalah transaksi valuta asing yang memungkinkan bank devisa tersebut untuk memperoleh pendapatan yang tinggi, dengan pendapatan yang tinggi inilah peneliti ingin mengetahui seberapa besar kredit yang disalurkan kepada masyarakat, terutama pada kredit modal kerja dengan faktor-faktor yang ada.

Adapun metode yang digunakan dalam penentuan sampel adalah dengan menggunakan metode *purposive sampling*, yaitu sampel ditarik sejumlah tertentu dari populasi emiten dengan menggunakan pertimbangan atau kriteria tertentu..

Kriteria untuk pemilihan sampel yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- 1) Seluruh Bank Swasta Devisa di Indonesia yang menyajikan laporan keuangan selama lima tahun berturut-turut, dari 31 Desember 2008 sampai dengan 31 Desember 2012.
- 2) Seluruh Bank Swasta Devisa di Indonesia yang menyajikan laporan keuangan dan rasio secara lengkap yang sesuai dengan variabel yang akan diteliti.

Berdasarkan kriteria pemilihan sampel di atas, diperoleh jumlah sampel sebanyak 20 Bank Swasta Devisa Nasional. Rincian bank yang dijadikan sampel dapat dilihat pada Tabel 3.1 di bawah ini, yaitu sebagai berikut :

Tabel 3.1 Daftar Sampel Penelitian

No	Nama Bank
1	PT. Bank Arta Graha Internasional Tbk
2	PT. Bank Bumi Arta Tbk
3	PT. Bank Bukopin Tbk
4	PT. Bank Central Asia Tbk
5	PT. Bank CIMB Niaga Tbk
6	PT. Bank Danamon Indonesia Tbk
7	PT. Bank Ekonomi Raharja Tbk
8	PT. Bank Himpunan Saudara 1906 Tbk
9	PT. Bank ICB Bumiputera Tbk
10	PT. Bank of India Indonesia Tbk
11	PT. Bank Internasional Indonesia
12	PT. Bank Maspion Indonesia
13	PT. Bank Mayapada Internasional Tbk
14	PT. Bank Mega Tbk
15	PT. Bank Mutiara Tbk
16	PT. Bank Nusantara Parahyangan Tbk
17	PT. Bank OCBC NISP Tbk
18	PT. Bank Pan Indonesia Tbk
19	PT. Bank Permata Tbk
20	PT. Bank QNB Kesawan Tbk

Sumber : Bank Indonesia (2013)

3.4 Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang berupa data Suku Bunga SBI yang diperoleh dari Statistik Perbankan Indonesia melalui *website* Bank Indonesia yaitu *www.bi.go.id*. dan berupa

laporan keuangan tahunan dari beberapa bank devisa di Indonesia periode 2008 sampai 2012 melalui *website* dari masing-masing bank devisa tersebut serta *link* lainnya yang relevan.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah menggunakan metode dokumentasi yaitu dengan mengumpulkan, mencatat dan melakukan pengkajian data yang berupa laporan keuangan tahunan Bank Swasta Devisa Nasional yang dipublikasikan melalui situs resmi Bank Indonesia, yaitu *www.bi.go.id*. Penelitian ini juga dilakukan dengan menggunakan studi kepustakaan, yaitu mempelajari, memahami, mencermati, menelaah dan mengidentifikasi hal-hal yang sudah ada untuk mengetahui apa yang ada dan apa yang belum ada dalam bentuk jurnal atau karya-karya ilmiah yang berkaitan dengan permasalahan penelitian

3.6 Variabel Penelitian dan Defenisi Operasional

3.6.1 Variabel Penelitian

Variabel penelitian merupakan suatu atribut atau sifat nilai dari orang atau kegiatan yang mempunyai varian tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2013). Pada umumnya variabel dibedakan menjadi dua jenis, yakni variabel bebas (*independen*) dan variabel terikat (*dependen*). Berdasarkan tinjauan pustaka dan perumusan hipotesis yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya, maka variabel-variabel dalam penelitian ini dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Variabel Bebas (Independen)

Variabel bebas atau independen merupakan variabel yang mempengaruhi atau menjadi sebab perubahan atau timbulnya variabel terikat (dependen).

Yang merupakan variabel bebas dari penelitian ini adalah :

a. Dana Pihak Ketiga (DPK)

DPK merupakan sumber dana bank yang dihimpun dari masyarakat sebagai nasabah dalam bentuk simpanan giro, tabungan, dan deposito baik dalam mata uang rupiah maupun valuta asing. Pengukuran dana pihak ketiga juga berkaitan dengan bentuk simpanan dana pihak ketiga tersebut. Dalam penelitian ini, nilai DPK akan di Ln (*Logaritma Natural*) pada pengolahan data sebab selisih data DPK tiap perbankan terlalu besar antara perusahaan perbankan, sehingga untuk menghindari distribusi data yang tidak normal digunakan Ln. Pengukuran DPK dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{Dana Pihak Ketiga} = \text{Ln (Giro + Tabungan + Deposito)}$$

b. *Non Performing Loan* (NPL)

NPL adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah yang diberikan oleh bank. Risiko kredit yang diterima oleh bank merupakan salah satu risiko usaha bank, yang diakibatkan dari tidak dilunasinya kembali kredit yang diberikan oleh pihak bank kepada debitur. Menurut Surat Edaran BI No. 3/30DPNP tanggal 14 Desember 2001, NPL diukur dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{NPL} = \frac{\text{Jumlah Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit Disalurkan}} \times 100\%$$

c. Suku bunga Sertikat Bank Indonesia (SBI)

Suku bunga SBI adalah tingkat suku bunga yang dinyatakan dalam bentuk prosentase. Suku bunga SBI ditentukan oleh bank penerbit, yaitu Bank Indonesia. Karena tingkat suku bunga SBI berubah-ubah setiap bulannya, maka tingkat suku bunga SBI yang digunakan dalam penelitian ini adalah suku bunga SBI per 31 Desember pada tiap tahunnya. Peningkatan suku bunga SBI mendorong kecenderungan bank akan menempatkan dananya di Bank Indonesia karena lebih aman/tidak berisiko atau dialokasikan dalam pos *secondary reserve* lainnya, sehingga hal tersebut akan mengurangi portofolio alokasi kredit yang diberikan (Haryati, 2009).

2. Variabel Terikat (Dependen)

Variabel terikat atau variabel dependen merupakan variabel yang dipengaruhi atau disebabkan oleh variabel lain. Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah jumlah kredit modal kerja yang disalurkan pada Bank Swasta Devisa Nasional periode tahun 2008 sampai 2012. Dalam penelitian ini nilai kredit modal kerja juga akan di Ln seperti pada pengukuran data variabel independen DPK, sebab selisih data kredit modal kerja tiap perbankan juga terlalu besar, sehingga untuk menghindari distribusi data yang tidak normal digunakan Ln. Pengukuran nilai kredit modal kerja dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{Kredit Modal Kerja} = \text{Ln (Nilai Kredit Modal Kerja)}$$

3.6.2 Defenisi Operasional

Berikut adalah tabel defenisi operasional dari variabel yang akan diteliti :

Tabel 3.2 Defenisi Operasional

Variabel	Konsep	Indikator	Skala
Dana Pihak Ketiga (X1)	Simpanan pihak ketiga bukan bank yang terdiri dari giro, tabungan, dan simpanan berjangka (deposito). Sumber : SEBI No. 6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004	Nilai DPK tahunan pada Bank Swasta Devisa Nasional yang dihitung dengan menggunakan Ln	Rasio
<i>Non Performing Loan</i> (X2)	NPL adalah rasio perbandingan antara kredit bermasalah terhadap total kredit.	$NPL = \frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100\%$	Rasio
Suku Bunga Sertifikat Bank Indonesia (X3)	Suku Bunga SBI adalah tingkat bunga SBI tahunan yang dikeluarkan tiap bulan.	Tingkat suku bunga SBI pertahun posisi 31 Desember yang dinyatakan dalam persentase	Rasio
Kredit Modal Kerja (Y)	Jumlah Kredit Modal Kerja yang disalurkan oleh tiap bank.	Nilai KMK tahunan pada Bank Swasta Devisa Nasional yang dihitung dengan menggunakan Ln	Rasio

3.7 Instrumen Penelitian

Dalam suatu penelitian, alat pengambil data (instrumen) menentukan kualitas data yang dapat dikumpulkan, dan kualitas data itu menentukan kualitas penelitian. Oleh karena itu alat pengambil data itu harus mendapatkan

penggarapan yang cermat (Suryabrata, 2011). Maka penelitian mengenai rasio keuangan ini dengan menggunakan data sekunder dari Bank Indonesia melalui www.bi.go.id dan dari laporan publikasi tiap bank devisa yang diperoleh dari masing-masing *website* bank devisa tersebut dengan melihat aturan-aturan yang berlaku.

3.8 Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini agar dapat diinterpretasikan dan mudah dipahami adalah sebagai berikut :

3.8.1 Analisis Deskriptif

Metode analisis deskriptif adalah suatu teknik analisis data yang berusaha menjelaskan atau menggambarkan berbagai deskripsi kondisi perusahaan yang dilakukan, dan kemudian dari analisis yang dilakukan ditarik sebuah kesimpulan. Analisis deskriptif ini digunakan untuk menganalisis penyaluran kredit perbankan khususnya kredit modal kerja pada Bank Swasta Devisa Nasional.

3.8.2 Uji Asumsi Klasik

3.8.2.1 Uji Normalitas

Uji normalitas ini bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi variabel terikat dan bebas memiliki distribusi normal atau tidak, karena metode regresi yang baik adalah memiliki distribusi data normal atau mendekati normal (Ghozali, 2005).

Untuk mengetahui tingkat signifikansi data apakah terdistribusi normal atau tidak, maka salah satu cara yang dapat dilakukan adalah

dengan analisis grafik. Pada analisis grafik, dapat dilihat melalui grafik secara histogram, maupun grafik secara *normal probability plot* yang membandingkan distribusi kumulatif dari data sesungguhnya dengan distribusi kumulatif dari distribusi normal. Jika data terdistribusi normal, maka data akan tergambarkan dengan mengikuti garis diagonalnya (Ghozali, 2005).

3.8.2.2 Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independen (Ghozali, 2005). Salah satu cara yang dapat digunakan untuk mendeteksi adanya multikolinieritas adalah dengan melihat besaran nilai *Variance Inflation Factors* (VIF) dan *Tolerance* (TOL). Suatu model regresi dapat dikatakan bebas multikolinearitas jika nilai $TOL \geq 0,1$ atau jika memiliki nilai $VIF \leq 10$.

3.8.2.3 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain. Jika varians dan residual dari satu pengamatan ke pengamatan lain tetap maka disebut homokedastisitas, dan model yang baik adalah yang sifatnya homokedastisitas (Ghozali, 2005).

Untuk menguji ada atau tidaknya heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan melihat *scatterplot* antara nilai prediksi variabel terikat

(ZPRED) dengan residual (SRESID). Dasar dari pengambilan keputusan yang terkait dengan *scatterplot* tersebut adalah (Ghozali, 2005) :

- a) Jika terdapat pola tertentu, yaitu jika titik-titiknya membentuk pola tertentu dan teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit), maka terdapat heteroskedastisitas.
- b) Jika tidak terdapat pola yang jelas, yaitu titik-titiknya menyebar serta di bawah angka nol pada sumbu Y, maka tidak terdapat heteroskedastisitas.

3.8.2.4 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi linier terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya) (Ghozali, 2005). Salah satu cara untuk mendeteksi ada tidaknya autokorelasi adalah dengan uji Durbin-Watson (DW test). Jika terdapat autokorelasi dari suatu model regresi maka varians sampel tidak dapat menggambarkan varians populasinya. Menurut Makridakis (1983) pengujian Durbin-Watson (DW) dapat dilakukan dengan ketentuan sebagai berikut :

- a. $1,65 < DW < 2,35$ berarti tidak terjadi autokorelasi
- b. $1,21 < DW < 1,65$ atau $2,35 < DW < 2,79$ berarti tidak dapat disimpulkan
- c. $DW < 1,21$ atau $DW > 2,79$ berarti terjadi autokorelasi

3.8.3 Analisis Regresi Berganda

Penelitian ini bertujuan melihat pengaruh hubungan antara variabel-variabel independen terhadap variabel dependen dengan menggunakan

analisis regresi linier berganda. Analisis regresi linear berganda adalah suatu metode statistik umum yang digunakan untuk meneliti hubungan antara sebuah variabel dependen dengan beberapa variabel independen. Tujuan analisis regresi berganda adalah menggunakan nilai-nilai variabel independen yang diketahui, untuk meramalkan nilai variabel dependen (Sulaiman, 2004). Analisis regresi berganda dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui pengaruh rasio DPK, NPL, dan Suku Bunga SBI terhadap jumlah kredit modal kerja yang disalurkan pada bank devisa di Indonesia periode tahun 2008-2012. Pengujian akan dilakukan dengan model regresi berganda sebagai berikut :

$$Y_t = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + e$$

Dimana :

- Y_t = volume kredit modal kerja yang disalurkan
- a = konstanta
- $b_1 - b_3$ = koefisien regresi dari tiap – tiap variabel independen
- X_1, X_2, X_3 = DPK, NPL, Suku Bunga SBI
- e = kesalahan residual (*error*)

3.8.4 Pengujian Hipotesis

3.8.4.1 Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah diantara 0 dan 1. Jika nilai koefisien determinasi semakin mendekati satu berarti variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi

variabel dependen, dan begitu juga sebaliknya jika nilai R^2 semakin mendekati nol maka kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen sangatlah terbatas. Semakin tinggi nilai koefisien determinasi semakin baik.

3.8.3.2 Uji Simultan (Uji F)

Uji simultan (Uji F) bertujuan untuk mengetahui apakah variabel independen secara simultan mempengaruhi variabel dependen, langkah-langkahnya sebagai berikut:

- 1) Membuat formula hipotesis
 - a) $H_0 : \beta_i = 0$ (hipotesis nihil), yang berarti tidak ada pengaruh yang signifikan antar variabel bebas (X) secara simultan, dengan variabel terikat (Y).
 - b) $H_0 : \beta_i \neq 0$ (hipotesis alternatif), yang berarti ada pengaruh yang signifikan antara variabel bebas (X) secara simultan, dengan variabel terikat (Y).
- 2) Menentukan nilai F tabel yang menggunakan *level of significant* sebesar 5%. Uji signifikansi bersama-sama menggunakan uji F dapat ditulis dengan rumus :

$$\frac{R^2/(k - 1)}{1 - R^2/n - k}$$

- 3) Pengambilan keputusan
 - a) Jika $\text{sig } F > \alpha$ (0,05) maka H_0 diterima. Hal ini berarti variabel independen secara simultan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.
 - b) Jika $\text{sig } F < \alpha$ (0,05) maka H_0 ditolak. Hal ini berarti variabel

independen secara simultan tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.

3.8.3.3 Uji Parsial (Uji t)

Uji parsial (Uji t) bertujuan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen, seberapa jauh pengaruh satu variabel independen atau variabel penjelas secara individual mampu menerangkan variabel dependen. Hipotesis nol (H_0) yang hendak diuji adalah apakah suatu parameter (β_i) sama dengan nol, atau $H_0 : \beta_i = 0$. Artinya suatu variabel independen bukan merupakan penjelas yang signifikan terhadap variabel dependen. Hipotesis alternatifnya (H_a) parameter suatu variabel tidak sama dengan nol, atau $H_a : \beta_i \neq 0$. Artinya variabel tersebut merupakan variabel penjelas yang signifikan terhadap variabel terikat. Uji ini dapat dilakukan dengan membandingkan t hitung dengan t tabel dengan ketentuan sebagai berikut:

Jika t hitung $> t$ tabel, maka H_a diterima ($\alpha = 5\%$)

Jika t hitung $< t$ tabel, maka H_a ditolak ($\alpha = 5\%$)

BAB IV

HASIL PENELITIAN

4.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Objek dan populasi dalam penelitian ini adalah bank swasta devisa atau yang lebih lengkapnya dikenal dengan Bank Umum Swasta Nasional Devisa (BUSN Devisa) dengan jumlah sebanyak dua puluh bank selama tahun 2008 sampai 2012. Jumlah BUSN Devisa yang beroperasi di Indonesia sebanyak 35 bank. Namun selama periode 2008 – 2012, bank devisa yang selalu menyajikan laporan keuangan per 31 Desember 2008 sampai dengan 31 Desember 2012 dan menyajikan rasio secara lengkap yang sesuai dengan variabel yang akan diteliti hanya berjumlah dua puluh bank, sehingga sampel yang digunakan dalam penelitian ini sejumlah dua puluh bank dengan jumlah observasi (titik pengamatan) sebanyak seratus, yang didapat dari 20×5 (perkalian antara jumlah sampel dengan periode tahun pengamatan).

Penelitian ini akan menganalisis pengaruh faktor internal seperti Dana Pihak Ketiga (DPK) dan *Non Performing Loan* (NPL), serta faktor eksternal yang terinci dalam suku bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI) terhadap jumlah Kredit Modal Kerja (KMK) yang disalurkan selama periode tahun 2008 sampai 2012.

4.2 Analisis Deskriptif

Deskripsi variabel yang digunakan dalam penelitian ini meliputi nilai minimum, nilai maksimum, nilai rata-rata (*mean*), dan nilai standar deviasi dari tiga variabel independen yaitu Dana Pihak Ketiga (DPK), *Non Performing Loan* (NPL), dan suku bunga Sertifikat bank Indonesia (SBI) sebagai variabel yang

mempengaruhi bank devisa selama tahun 2008 – 2012 dalam menyalurkan kredit modal kerjanya. Untuk memberikan gambaran dan informasi mengenai data variabel dalam penelitian ini maka digunakanlah tabel statistik deskriptif, dimana dalam tabel tersebut meliputi jumlah sampel, nilai minimum, nilai maksimum, nilai rata-rata (*mean*), dan nilai standar deviasi dari empat variabel penelitian. Nilai minimum, maksimum, *mean*, dan standar deviasi dari masing-masing variabel penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 4.1 di bawah ini :

Tabel 4.1 Statistik Deskriptif Variabel

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
LN_KMK	100	12.00	18.59	15.5215	1.48745
LN_DPK	100	13.83	19.73	16.5135	1.59981
NPL	100	.24	37.59	3.2385	5.44882
SB_SBI	100	4.80	11.82	6.9700	2.55199
ValidN (listwise)	100				

Sumber : Output SPSS, 2013 (data diolah)

Berdasarkan data pada Tabel 4.1 di atas, maka dapat dijelaskan statistik deskriptif data penelitian sebagai berikut :

1. Variabel KMK yang ditransformasikan menjadi LN_KMK mempunyai nilai minimum sebesar 12,00% yang dimiliki oleh Bank Himpunan Saudara 1906 Tbk pada tahun 2008 dan nilai maksimum sebesar 18,59% dimiliki oleh Bank Central Asia Tbk pada tahun 2012 dengan nilai rata-rata sebesar 15,52%, serta standar deviasi sebesar 1,49. Dalam penelitian ini, nilai rata-rata (*mean*) variabel dependen KMK yang ditransformasikan menjadi LN KMK

lebih besar dibandingkan nilai standar deviasinya, hal ini menunjukkan bahwa data terdistribusi dengan baik.

2. Variabel DPK yang juga ditransformasikan menjadi LN_DPK mempunyai nilai minimum sebesar 13,83% yang dimiliki oleh Bank of India Indonesia Tbk pada tahun 2008 dan nilai maksimum sebesar 19,73% dimiliki oleh Bank Central Asia Tbk pada tahun 2012. Untuk nilai rata-rata variabel DPK dalam penelitian ini sebesar 16,51% dan nilai standar deviasi sebesar 1,60. Nilai standar deviasi yang lebih rendah dari nilai rata-ratanya menunjukkan bahwa data DPK yang ada sudah terdistribusi dengan baik.
3. Variabel NPL mempunyai nilai terendah (minimum) sebesar 0,24% yang dimiliki oleh Bank Maspion Indonesia pada tahun 2012 dan nilai tertinggi (maksimum) sebesar 37,59% dimiliki oleh Bank Mutiara Tbk pada tahun 2009. Dengan melihat nilai rata-rata NPL sebesar 3,24% maka dapat disimpulkan bahwa secara statistik tingkat NPL pada bank swasta devisa nasional yang ada di dalam penelitian ini periode 2008 – 2012 berada dalam batas aman, yaitu tidak melebihi dari standar yang ditetapkan Bank Indonesia sebesar 5%. Hal ini juga menunjukkan bahwa bank-bank tersebut telah memiliki kemampuan manajemen yang baik dalam mengelola kredit bermasalah. Sementara untuk standar deviasi pada variabel ini adalah 5,45 yang dapat disimpulkan bahwa simpangan data pada variabel NPL dapat dikatakan tidak baik karena nilai rata-rata (*mean*) lebih kecil dibandingkan nilai standar deviasinya.
4. Variabel Suku Bunga SBI memiliki nilai minimum sebesar 4,80% yang terjadi pada tahun 2012, dan nilai maksimum sebesar 11,82% yang terjadi pada tahun 2008. Sementara nilai rata-rata 6,97% dan standar deviasi sebesar

2,55. Nilai rata-rata yang lebih kecil dibandingkan nilai standar deviasi menunjukkan bahwa data yang ada tidak terdistribusi dengan baik.

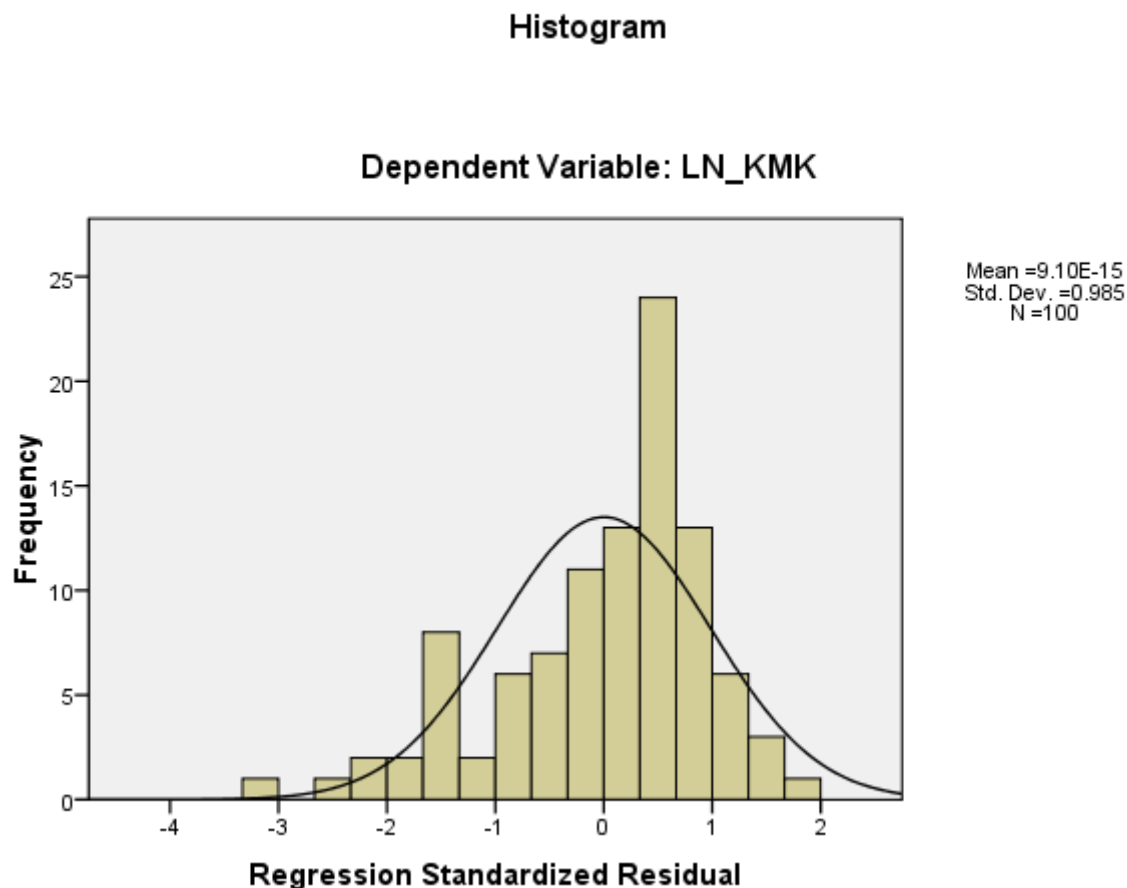
4.3 Pengujian Asumsi Klasik

Sebelum dilakukan pengujian regresi linier berganda terhadap hipotesis penelitian, maka terlebih dahulu perlu dilakukan suatu pengujian untuk mengetahui ada tidaknya pelanggaran terhadap asumsi-asumsi klasik. Hasil pengujian hipotesis yang baik adalah pengujian yang tidak melanggar asumsi-asumsi klasik yang mendasari model regresi linier berganda. Pengujian asumsi klasik dalam penelitian ini meliputi uji normalitas, uji multikolinieritas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi.

4.3.1 Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam sebuah regresi variabel dependen, variabel independen atau keduanya mempunyai distribusi normal ataukah tidak mempunyai distribusi normal. Model regresi yang baik adalah memiliki distribusi data normal atau mendekati normal (Ghozali, 2005).

Salah satu metode untuk mengetahui normalitas adalah dengan menggunakan metode analisis grafik, baik dengan melihat grafik secara histogram ataupun dengan melihat secara *normal probability plot*. Pada analisis grafik secara histogram, pola distribusi mendekati normal apabila data mengikuti arah garis grafik histogramnya atau bentuk histogram seperti bentuk lonceng (*bell shaped curve*). Uji normalitas dengan grafik secara histogram dapat dilihat dalam Gambar 4.1 di bawah ini :

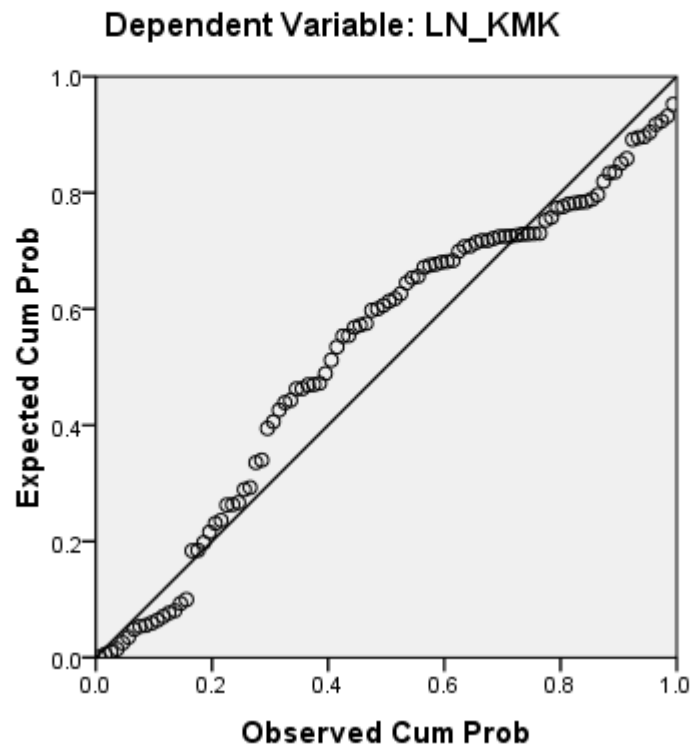


Gambar 4.1 Uji Normalitas Histogram

Berdasarkan Gambar 4.1 di atas, nampak bahwa bentuk histogram menggambarkan data yang berdistribusi normal atau mendekati normal karena gambar histogram membentuk seperti lonceng (*bell shaped*) dan data mengikuti arah garis grafik histogramnya.

Sementara itu, pada grafik *normal probability plot* akan membandingkan distribusi kumulatif dari data sesungguhnya dengan distribusi kumulatif dari distribusi normal, jika data terdistribusi normal maka data akan tergambarkan dengan mengikuti garis diagonalnya (Ghozali, 2005). Hasil uji normalitas berdasarkan grafik *normal probability plot* dapat dilihat pada Gambar 4.2 di bawah ini :

Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual



Gambar 4.2 Uji Normalitas *Normal Probability Plot*

Dari Gambar 4.2 *Normal Probability Plot* di atas menunjukkan bahwa data menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal, dan menunjukkan pola distribusi normal, sehingga dapat disimpulkan bahwa asumsi normalitas telah terpenuhi.

4.3.2 Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independen (Ghozali, 2005). Pengujian ada tidaknya multikolinieritas dapat dilakukan dengan menggunakan

perhitungan *Tolerance* dan metode VIF (*Variance Inflation Factor*). *Tolerance* mengukur variabilitas variabel bebas yang terpilih yang tidak dapat dijelaskan oleh variabel bebas lainnya. Jadi, nilai *tolerance* rendah sama dengan nilai VIF tinggi (karena $VIF = 1/tolerance$) dan menunjukkan adanya kolinieritas yang tinggi. Nilai *cut off* yang umum dipakai adalah nilai *tolerance* 0,10 atau sama dengan nilai VIF di atas 10.

Berdasarkan aturan VIF (*Variance Inflation Factor*) dan *Tolerance*, maka apabila VIF melebihi angka 10 atau *tolerance* kurang dari 0,10, maka dinyatakan terjadi gejala multikolinieritas, sebaliknya apabila harga VIF kurang dari 10 atau *tolerance* lebih dari 0,10, maka dinyatakan tidak terjadi gejala multikolinieritas. Uji Multikolinieritas terlihat dalam Tabel 4.2 berikut :

Tabel 4.2 Hasil Uji Multikolinieritas

Coefficients^a

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	LN_DPK	.975	1.026
	NPL	.975	1.025
	SB_SBI	.964	1.037

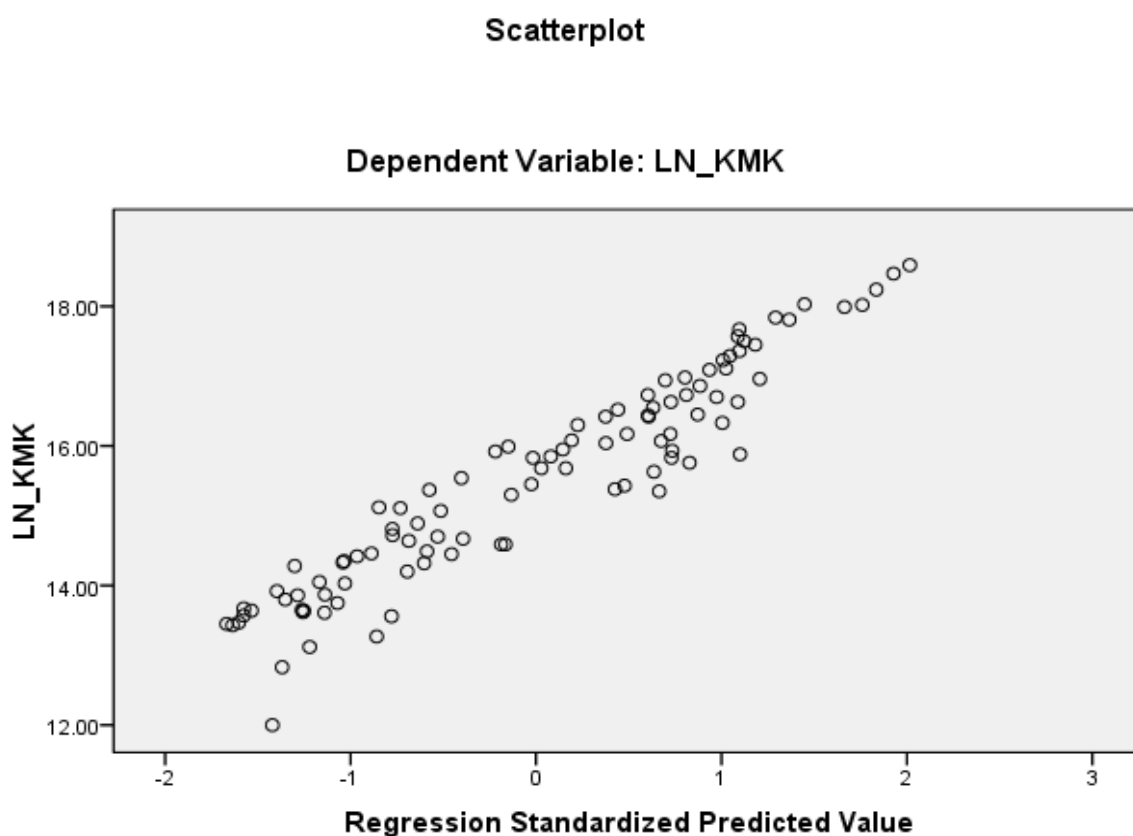
a. Dependent Variable: LN_KMK

Sumber : Output SPSS, 2013 (data diolah)

Dari Tabel 4.2 di atas dapat dilihat bahwa hasil uji multikolinieritas setiap variabel independen memiliki nilai *tolerance* lebih dari 0,1 dan masing-masing variabel tersebut juga memiliki nilai VIF yang kurang dari 10. Jadi dapat dipastikan bahwa penelitian ini terbebas dari masalah multikolinieritas.

4.3.3 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain. Pengujian untuk melihat ada atau tidaknya heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan melihat *scatterplot* antara nilai prediksi variabel terikat (ZPRED) dengan residual (SRESID). Jika dari titik-titik pada *scatterplot* tersebut membentuk pola tertentu yang teratur (misal bergelombang, melebar kemudian menyempit), maka dapat diindikasikan telah terjadi heteroskedastisitas. Hasil pengujian heteroskedastisitas yang dilakukan terhadap penelitian ini dapat dilihat pada Gambar 4.3 berikut :



Gambar 4.3 Uji Heteroskedasitas

Dari gambar *scatterplot* 4.3 di atas tidak menunjukkan pola atau bentuk tertentu, tampak titik menyebar secara acak serta data menyebar secara merata di atas sumbu X maupun di atas sumbu Y, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi linier.

4.3.4 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi linier terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya) (Ghozali, 2005). Untuk penelitian ini, hasil pengujian autokorelasi dapat dilihat pada Tabel 4.3 berikut :

Tabel 4.3 Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.949 ^a	.901	.898	.47572	2.157

a. Predictors: (Constant), SB_SBI, NPL, LN_DPK

b. Dependent Variable: LN_KMK

Sumber : Output SPSS, 2013 (data diolah)

Menurut Makridakis (1983) untuk mendeteksi ada atau tidaknya autokorelasi maka dilakukan pengujian Durbin-Watson (DW) dengan ketentuan sebagai berikut :

- d. $1,65 < DW < 2,35$ berarti tidak terjadi autokorelasi
- e. $1,21 < DW < 1,65$ atau $2,35 < DW < 2,79$ berarti tidak dapat disimpulkan
- f. $DW < 1,21$ atau $DW > 2,79$ berarti terjadi autokorelasi

Pada Tabel 4.3 dapat dilihat bahwa nilai Durbin Watson sebesar 2.157, nilai tersebut berada di antara 1.65 dan 2.35 yang berarti tidak terjadi autokorelasi.

4.4 Analisis Regresi Berganda

Dari hasil uji asumsi klasik di atas dapat disimpulkan bahwa data yang digunakan dalam penelitian ini terdistribusi secara normal serta tidak memiliki masalah multikolinieritas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi sehingga memenuhi persyaratan untuk melakukan analisis regresi berganda serta melakukan pengujian terhadap hipotesis. Pembuatan persamaan regresi berganda dapat dilakukan dengan menginterpretasikan angka-angka yang ada di dalam *Unstandardized Coefficient Beta* pada Tabel 4.4 berikut :

Tabel 4.4 Analisis Regresi Berganda

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	.983	.538		1.829	.071
LN_DPK	.881	.030	.948	29.108	.000
NPL	-.005	.009	-.017	-.535	.594
SB_SBI	.001	.019	.001	.042	.967

a. Dependent Variable: LN_KMK

Sumber : Output SPSS, 2013 (data diolah)

Dari Tabel 4.4 di atas dengan memperhatikan angka yang berada pada kolom *Unstandardized Coefficient Beta*, maka dapat disusun persamaan regresi berganda sebagai berikut :

$$\text{KMK} = 0,983 + 0,881 \text{ DPK} - 0,05 \text{ NPL} + 0,01 \text{ SB_SBI}$$

Dari persamaan regresi di atas maka dapat kita interpretasikan beberapa hal antara lain sebagai berikut :

1. Persamaan regresi berganda di atas diketahui mempunyai nilai konstanta sebesar 0,983. Hal ini menunjukkan bahwa jika variabel-variabel independen diasumsikan konstan, maka variabel dependen KMK naik sebesar 0,98%.
2. Variabel DPK memiliki nilai koefisien regresi yang positif yaitu sebesar 0,881. Nilai koefisien yang positif menunjukkan bahwa DPK terhadap jumlah penyaluran KMK berpengaruh positif. Hal ini menggambarkan bahwa jika terjadi kenaikan nilai DPK sebanyak 1% maka akan menyebabkan kenaikan nilai KMK sebesar 0,881%, dengan asumsi variabel independen yang lain dianggap konstan.
3. Variabel NPL memiliki nilai koefisien regresi yang negatif yaitu sebesar - 0,05. Nilai koefisien yang negatif ini menunjukkan bahwa pengaruh NPL terhadap jumlah KMK adalah negatif. Hal ini menggambarkan bahwa jika terjadi kenaikan nilai NPL sebanyak 1% maka akan menurunkan nilai KMK sebesar 0,05%, dengan asumsi variabel independen yang lain dianggap konstan.
4. Variabel suku bunga SBI memiliki nilai koefisien regresi yang positif yaitu sebesar 0,01. Hal ini menggambarkan bahwa jika terjadi kenaikan nilai suku bunga SBI sebanyak 1% maka akan menyebabkan nilai KMK juga akan naik

sebesar 0,01%, dengan asumsi bahwa variabel independen yang lain dianggap konstan.

4.5 Pengujian Hipotesis

4.5.1 Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien Determinasi (R^2) digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variabel dependen. Nilai koefisien determinasi yang semakin mendekati satu maka variabel independen yang ada dapat memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabel dependen, dan begitu juga sebaliknya. Namun terdapat kelemahan pada R^2 , yaitu akan terjadi peningkatan R^2 jika terdapat penambahan variabel independen, tanpa memperhatikan tingkat signifikansinya. Oleh karena itu dalam penelitian ini digunakan *Adjusted R^2* , karena nilai ini tidak akan naik atau turun meskipun terdapat penambahan variabel independen ke dalam model. Nilai *Adjusted R^2* tersebut akan tampak pada Tabel 4.5 berikut :

Tabel 4.5 Koefisien Determinasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.949 ^a	.901	.898	.47572

a. Predictors: (Constant), SB_SBI, NPL, LN_DPK

b. Dependent Variable: LN_KMK

Sumber : Output SPSS, 2013 (data diolah)

Dari tabel di atas dapat kita ketahui bahwa nilai *Adjusted R²* adalah 0,898. Hal ini menunjukkan bahwa sebesar 89,8% Kredit Modal Kerja dipengaruhi oleh variasi dari ketiga variabel independen yang digunakan, yaitu DPK, NPL, dan suku bunga SBI sedangkan sisanya sebesar 10,2% dipengaruhi oleh sebab-sebab lain di luar model penelitian.

4.5.2 Uji Simultan (Uji F)

Pengujian hipotesis Uji F ini digunakan untuk menghitung apakah variabel independen yang ada di dalam penelitian ini yaitu DPK, NPK, dan suku bunga SBI berpengaruh secara bersama-sama (simultan) terhadap variabel dependennya yaitu jumlah KMK. Hasil dari pengujian tersebut dapat dilihat pada Tabel 4.6 berikut :

Tabel 4.6 Hasil Uji F

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	197.312	3	65.771	290.619	.000 ^a
	Residual	21.726	96	.226		
	Total	219.038	99			

a. Predictors: (Constant), SB_SBI, NPL, LN_DPK

b. Dependent Variable: LN_KMK

Sumber : Output SPSS, 2013 (data diolah)

Berdasarkan Tabel 4.6 di atas dapat kita lihat bahwa uji simultan ini menghasilkan nilai F hitung sebesar 290,619 dan tingkat signifikansi 0,000, serta nilai F tabel sebesar 2,699. Oleh karena tingkat signifikansi lebih kecil dari 0,05

dan nilai F hitung lebih besar dari nilai F tabel, maka ini menunjukkan bahwa variabel independen yang antara lain DPK, NPL, dan suku bunga SBI secara bersama-sama mempengaruhi jumlah kredit modal kerja secara signifikan.

4.5.3 Uji Parsial (Uji t)

Uji parsial ini untuk mengetahui seberapa besar pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen, seberapa jauh pengaruh satu variabel independen atau variabel penjelas secara individual mampu menerangkan variabel dependennya. Pada Tabel 4.7 akan dapat kita lihat hasil uji t tersebut.

Tabel 4.7 Hasil Uji – t

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	.983	.538		1.829	.071
LN_DPK	.881	.030	.948	29.108	.000
NPL	-.005	.009	-.017	-.535	.594
SB_SBI	.001	.019	.001	.042	.967

a. Dependent Variable: LN_KMK

Sumber : Output SPSS, 2013 (data diolah)

Dari tabel di atas, maka dapat diinterpretasikan hal-hal sebagai berikut :

1. Pertama mengenai variabel penelitian DPK sebagai variabel independen.

Dari hasil uji secara parsial diperoleh nilai t hitung sebesar 29,108 dengan tingkat signifikansi 0,000, serta t tabel sebesar 1,985. Karena nilai

signifikansi lebih kecil dari 0,05 dan nilai t hitung lebih besar dibandingkan t tabel, maka dapat disimpulkan bahwa DPK berpengaruh positif secara parsial dan signifikan terhadap jumlah KMK.

2. Berdasarkan Tabel 4.7 di atas, pengujian untuk variabel independen NPL menghasilkan nilai t hitung sebesar -0,535 pada tingkat signifikansi 0,594 dengan nilai t tabel sebesar 1,985. Karena tingkat signifikansi lebih besar dari 0,05 dan nilai t hitung bertanda negatif, maka secara parsial variabel independen NPL berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap jumlah KMK.
3. Berdasarkan hasil uji t pada Tabel 4.7 diperoleh hasil nilai t hitung sebesar 0,42 dengan tingkat signifikansi 0,967. Karena tingkat signifikansi yang diperoleh lebih besar dari 0,05 dan nilai t hitung bertanda positif, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa secara parsial variabel independen suku bunga SBI berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap jumlah KMK.

4.6 Pembahasan

Dari hasil pengujian hipotesis di atas, maka dapat disimpulkan bahwa tidak semua hipotesis yang diusulkan dalam penelitian ini terbukti. Oleh karena itu, bagian pembahasan ini akan berisi pembahasan yang lebih terperinci mengenai masing-masing variabel.

4.6.1 Pengaruh Antar Variabel Secara Simultan

Hasil uji simultan pada Tabel 4.6 menghasilkan nilai F hitung sebesar 290,619 dan tingkat signifikansi 0,000, serta nilai F tabel sebesar 2,699. Oleh karena tingkat signifikansi lebih kecil dari 0,05 dan nilai F hitung lebih besar dari

nilai F tabel, maka ini menunjukkan bahwa variabel independen yang antara lain DPK, NPL, dan suku bunga SBI secara bersama-sama (simultan) mempengaruhi jumlah kredit modal kerja secara signifikan. Hal ini menyimpulkan bahwa hipotesis pertama (H1) yang diusulkan dalam penelitian ini dapat diterima.

4.6.2 Pengaruh Antar Variabel Secara Parsial

4.6.2.1 DPK terhadap Jumlah Kredit Modal Kerja

DPK merupakan variabel yang memiliki pengaruh paling besar terhadap penyaluran kredit perbankan. Penyaluran kredit menjadi prioritas utama bank dalam pengalokasian dananya. Hal ini dikarenakan sumber dana bank berasal dari masyarakat, sehingga bank harus menyalurkan kembali DPK yang berhasil dihimpun kepada masyarakat dalam bentuk kredit. Hal ini sejalan dengan fungsi bank sebagai perantara keuangan (*financial intermediary*).

Hipotesis kedua yang diajukan dalam penelitian ini menyatakan bahwa Dana Pihak Ketiga (DPK) berpengaruh signifikan terhadap jumlah kredit modal kerja yang disalurkan. Dari hasil penelitian ini diperoleh nilai t hitung sebesar 29,108 dan nilai t tabel sebesar 1,985 serta tingkat signifikansi sebesar 0,000. Karena nilai t hitung lebih besar dari nilai t tabel, dan tingkat signifikansi lebih kecil dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa secara parsial DPK berpengaruh positif dan signifikan terhadap jumlah kredit modal kerja. Dengan demikian, hipotesis kedua (H2) yang diajukan dalam penelitian ini dapat diterima.

Hal ini mengindikasikan bahwa peningkatan atau penurunan DPK selama periode penelitian mempengaruhi penyaluran Kredit Modal Kerja secara signifikan. Semakin tinggi DPK yang berhasil dihimpun oleh

perbankan, maka semakin mendorong peningkatan jumlah kredit yang disalurkan, demikian pula sebaliknya.

Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Pratama (2010) yang menyatakan bahwa salah satu faktor internal bank yang dapat mempengaruhi volume kredit adalah DPK. Hasil penelitian tersebut menyebutkan bahwa DPK yang tinggi mencerminkan bank memiliki sumber dana yang maksimal, dimana hal ini akan semakin mendorong peningkatan jumlah kredit yang disalurkan. Hasil penelitian ini juga sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Oktaviani (2012) yang menyimpulkan bahwa DPK berpengaruh positif secara signifikan terhadap penyaluran kredit. Semakin tinggi DPK yang berhasil dihimpun oleh bank, maka semakin besar pula jumlah kredit yang bisa disalurkan.

4.6.2.2 NPL terhadap Jumlah Kredit Modal Kerja

Hipotesis ketiga yang diajukan dalam penelitian ini menyatakan bahwa *Non Performing Loan* (NPL) berpengaruh signifikan terhadap jumlah kredit modal kerja yang disalurkan. Namun dari hasil penelitian diperoleh nilai t hitung sebesar -0,535 dan nilai t tabel sebesar 1,985 serta tingkat signifikansi sebesar 0,594. Karena nilai t hitung bertanda negatif dan lebih kecil dari nilai t tabel, serta tingkat signifikansi yang lebih besar dari 0,05, maka secara parsial variabel independen NPL berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap jumlah kredit modal kerja. Hal ini mengindikasikan bahwa peningkatan atau penurunan NPL selama periode penelitian tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap

jumlah kredit modal kerja yang disalurkan. Dengan demikian hipotesis ketiga (H3) yang diajukan tidak dapat diterima atau ditolak.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Galih (2011) dan Yuwono (2012) yang menyatakan bahwa NPL tidak dapat digunakan untuk memprediksi volume kredit karena uji parsialnya menunjukkan pengaruh negatif tetapi tidak signifikan terhadap volume kredit. Namun hasil penelitian ini juga berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan Pratama (2010) dan Triasdini (2010) yang menyimpulkan bahwa NPL berpengaruh secara signifikan terhadap penyaluran kredit, dimana NPL yang tinggi akan menyebabkan bank harus membentuk cadangan penghapusan yang lebih besar sehingga dana yang dapat disalurkan melalui pemberian kredit ini juga akan berkurang. Adanya perbedaan dari hasil penelitian ini mungkin bisa disebabkan karena adanya perbedaan sampel yang digunakan.

4.6.2.3 Suku Bunga SBI terhadap Jumlah Kredit Modal Kerja

Hipotesis keempat yang diajukan dalam penelitian ini menyatakan bahwa suku bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI) berpengaruh signifikan terhadap jumlah kredit modal kerja yang disalurkan. Dari hasil penelitian diperoleh nilai t hitung sebesar 0,42 dan nilai t tabel sebesar 1,985 serta tingkat signifikansi sebesar 0,967. Karena nilai t hitung bertanda positif dan lebih kecil dari nilai t tabel, serta tingkat signifikansi yang lebih besar dari 0,05, maka secara parsial variabel independen suku bunga SBI berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap jumlah kredit modal kerja. Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa peningkatan atau penurunan suku bunga SBI selama periode

penelitian tidak mempengaruhi jumlah kredit modal kerja secara signifikan. Suku bunga SBI yang tinggi akan mendorong peningkatan jumlah KMK yang disalurkan, namun dalam tingkat yang tidak signifikan. Hal ini berarti hipotesis keempat (H4) yang diajukan dalam penelitian ini juga tidak dapat diterima atau ditolak.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Pratama (2010) yang menyatakan bahwa suku bunga SBI tidak berpengaruh signifikan terhadap kredit perbankan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kenaikan suku bunga SBI akan meningkatkan suku bunga kredit pinjaman dan meningkatkan juga biaya bunga kreditnya, tetapi selisih peningkatan bunga kreditnya dengan pendapatan bunga kreditnya kecil, dan fluktuasi per tahunnya juga kecil atau rendah. Hal inilah yang menyebabkan mengapa pada penelitian ini suku bunga SBI tidak berpengaruh signifikan terhadap penyaluran kredit perbankan, khususnya kredit modal kerja.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil pengujian dan pembahasan mengenai pengaruh variabel independen yang berupa Dana Pihak Ketiga (DPK), *Non Performing Loan* (NPL), dan suku bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI) terhadap variabel dependen yaitu jumlah kredit modal kerja yang disalurkan pada Bank Swasta Devisa Nasional periode tahun 2008 sampai 2012, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan mengenai penelitian tersebut, antara lain:

1. Dana Pihak Ketiga (DPK), *Non Performing Loan* (NPL) dan suku bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI) secara simultan berpengaruh signifikan terhadap jumlah kredit modal kerja yang disalurkan pada Bank Swasta Devisa Nasional tahun 2008 – 2012.
2. Dana Pihak Ketiga (DPK) berpengaruh positif dan signifikan terhadap jumlah kredit modal kerja yang disalurkan pada Bank Swasta Devisa Nasional tahun 2008 – 2012.
3. *Non Performing Loan* (NPL) berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap jumlah kredit modal kerja yang disalurkan pada Bank Swasta Devisa Nasional tahun 2008 – 2012.
4. Suku bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI) berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap jumlah kredit modal kerja yang disalurkan pada Bank Swasta Devisa Nasional tahun 2008 – 2012.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil analisis pembahasan serta beberapa kesimpulan pada penelitian ini, adapun saran-saran yang dapat diberikan melalui hasil penelitian ini agar mendapatkan hasil yang lebih baik, yaitu:

1. Saran bagi pihak penentu kebijakan
 - a. Kredit Modal Kerja merupakan salah satu jenis kredit yang berfokus untuk mendukung kemajuan usaha para nasabah, dimana ini sangat berpotensi dalam mengembangkan perekonomian suatu bangsa. Oleh karena itulah lembaga perbankan sebagai pihak penentu kebijakan diharapkan agar dapat memaksimalkan penyaluran kredit modal kerjanya dalam rangka perkembangan perekonomian negara Indonesia.
 - b. Dana Pihak Ketiga (DPK) adalah salah satu faktor yang sangat mendukung kegiatan penyaluran kredit. Hal ini karena DPK merupakan sumber dana terbesar dalam kegiatan perbankan. Semakin besar DPK yang berhasil dihimpun, maka semakin besar pula jumlah kredit yang bisa disalurkan. Oleh karena itu pihak bank harus melakukan penghimpunan dana secara optimal. Hal ini dapat dilakukan antara lain melalui program *reward* yang menarik, *sales people* dan *service people* yang *qualified*, suku bunga simpanan yang menarik, dan jaringan layanan yang luas dan mudah diakses, guna menarik minat masyarakat untuk menyimpan dananya.
 - c. Pihak manajemen perbankan sebagai penentu kebijakan diharapkan mampu untuk menekan besarnya *Non Performing Loan* (NPL), karena NPL mencerminkan jumlah kredit bermasalah yang diterima bank yang dikarenakan kualitas kredit yang buruk. Jika kualitas kredit yang diberikan buruk, maka akan meningkatkan risiko, terutama bila

pemberian kredit dilakukan dengan tidak menggunakan prinsip kehati-hatian dan ekspansi dalam pemberian kredit yang kurang terkendali, sehingga bank akan menanggung risiko yang lebih besar pula.

- d. Suku bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI) merupakan tingkat suku bunga yang ditentukan oleh bank penerbit, yaitu Bank Indonesia. Oleh karena tingkat suku bunga SBI berubah-ubah setiap waktunya, maka Bank Indonesia sebagai penentu kebijakan diharapkan mampu menekan tingkat suku bunga ini agar tetap dalam kondisi stabil sehingga dapat memberikan kontribusi yang baik dalam aktivitas ekonomi dengan tujuan untuk mengembangkan perekonomian bangsa Indonesia.

2. Saran bagi peneliti selanjutnya

- a. Penelitian ini hanya menggunakan satu faktor eksternal, yaitu suku bunga SBI. Oleh karena itu penelitian selanjutnya sebaiknya menambah dan menganalisis faktor eksternal lainnya yang dapat memberikan hasil analisis secara menyeluruh dan seimbang.
- b. Adanya dua variabel yang pengaruhnya tidak signifikan terhadap penyaluran kredit modal kerja, yaitu NPL dan Suku Bunga SBI, maka perlu diteliti kembali penyebab tidak signifikannya kedua variabel tersebut.

5.3 Keterbatasan Penelitian

Dalam penelitian ini masih terdapat keterbatasan-keterbatasan yang dapat dijadikan bahan pertimbangan bagi peneliti selanjutnya agar mampu mendapatkan hasil yang lebih baik, antara lain :

1. Terbatasnya penelitian terdahulu yang membahas masalah mengenai penyaluran kredit, khususnya tentang Kredit Modal Kerja.
2. Penelitian ini terbatas pada jumlah sampel, yaitu hanya terbatas pada dua puluh bank devisa saja. Di samping itu rasio-rasio keuangan bank yang digunakan sebagai dasar untuk memprediksi Kredit Modal Kerja hanya terbatas pada rasio DPK, NPL, dan Suku Bunga SBI, dimana ada dua variabel yang pengaruhnya tidak signifikan terhadap penyaluran kredit modal kerja yaitu NPL dan Suku Bunga SBI.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Masyhud. 2004. *Asset Liability Management: Menyiasati Risiko Pasar dan Risiko Operasional Dalam Perbankan*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Bank Indonesia. 2001. Surat Edaran Bank Indonesia No. 3/30/DPNP tanggal 14 Desember 2001. Jakarta.
- Bank Indonesia. 2004. Surat Edaran Bank Indonesia No. 6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004. Jakarta.
- Bank Indonesia. 2012. *Statistik Perbankan Indonesia (Indonesian Banking Statistics)*. Volume 10, No.8, Juli 2012. Terpublikasikan melalui website: www.bi.go.id
- Darmawan, Komang. 2004. *Analisis Rasio-Rasio Bank*. Info Bank Juli 18 – 21.
- Dendawijaya, Lukman. 2005. *Manajemen Perbankan*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Firdaus, Rachmat dan Maya Arianti. 2004. *Manajemen Perkreditan Bank Umum (Teori, Masalah, Kebijakan dan Aplikasinya Lengkap Dengan Analisis Kredit)*. Bandung: Alfabeta.
- Galih, Tito. 2011. *Pengaruh Dana Pihak Ketiga, Capital Adequacy Ratio, Non Performing Loan, Return On Assets, dan Loan to Deposit Ratio Terhadap Jumlah Penyaluran Kredit Pada Bank di Indonesia (Studi Empiris: Bank yang Terdaftar di BEI)*. Semarang: Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro.
- Ghozali, Imam. 2005. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hasibuan, Drs. H. Malayu. 2007. *Dasar-Dasar Perbankan*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Haryati, Sri. 2009. *Pertumbuhan Kredit Perbankan di Indonesia: Intermediasi Dan Pengaruh Variabel Makro Ekonomi*. Jurnal Keuangan dan Perbankan. Vol. 13 No. 2 Hal 299-310.

InfoBankNews.com. *Bank Asing Bakal Smackdown Bank BUMN Pada 2007 ?*. 21 Maret 2007.

Ismail, 2010. *Manajemen Perbankan: Dari Teori Menuju Aplikasi*. Jakarta: Prenada Media Group.

Kasmir, 2005. *Dasar-Dasar Perbankan*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.

Kasmir. 2010. *Dasar-Dasar Perbankan*. Jakarta: Gramedia Persada.

Kuncoro, Mudrajat dan Suhardjono. 2002. *Manajemen Perbankan (Teori dan Aplikasi)* Edisi Pertama. Yogyakarta: BPFE UGM.

Kurniati 2012. *Analisis Prospek Penyaluran Kredit Modal Kerja Pada PT. Bank Mandiri Tbk Kanwil X Makassar*. Skripsi tidak diterbitkan. Makassar: Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin.

Makridakis S, Wheelwright SC, and McGee VE. 1983. *Forecasting (Methods and Applications) 2nd Ed*. New York: John Wiley and Sons Inc.

Mulyono, Teguh Pudjo. 2001. *Manajemen Perkreditan Rakyat Bagi Bank Komersil*. Yogyakarta: BPFE UGM.

Natanael, Kristian 2011. *Pengaruh Pertumbuhan DPK, CAR, ROA dan Tingkat Suku Bunga SBI Terhadap Pertumbuhan Kredit (Studi Kasus Bank Milik Pemerintah 2004-2009)*. Semarang: Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro.

Nurhasniya, Siti. 2004. *Analisis Peranan Perkembangan Jumlah Giro, Tabungan, dan Deposito Masyarakat Terhadap Perkembangan Jumlah Kredit dan Perkembangan Jumlah Sertifikat Bank Indonesia*. Jakarta: Program Pascasarjana Universitas Gunadarma.

Oktaviani 2012. *Pengaruh DPK, ROA, CAR, NPL, dan Jumlah SBI Terhadap Penyaluran Kredit Perbankan (Studi pada Bank Umum Go Public di Indonesia Periode 2008-2011)*. Semarang: Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro.

Pratama, Billy 2010. *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kebijakan Penyaluran Perbankan (Studi pada Bank Umum di Indonesia Periode*

Tahun 2005-2009). Semarang: Program Studi Magister Manajemen Universitas Diponegoro.

Pujiyono, Arif. 2004. *Posisi dan Prospek Bank Syariah Dalam Dunia Usaha Perbankan*. Dinamika Pembangunan Vol. 1 No. 1.

Puspitasari, Diana 2009. *Analisis Pengaruh CAR, NPL, PDN, NIM, BOPO, LDR, dan Suku Bunga SBI Terhadap ROA (Studi pada Bank Devisa di Indonesia Periode 2003-2007)*. Semarang: Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro.

Rahmadhani, Lintang 2012. *Analisis Pengaruh CAR, Pertumbuhan DPK, Pertumbuhan Simpanan dari Bank Lain, dan Suku Bunga SBI Terhadap Pertumbuhan Kredit (Studi Kasus pada Bank Umum Konvensional yang terdaftar di BEI Periode 2006-2010)*. Semarang: Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro.

Siamat, Dahlan. 2005. *Manajemen Lembaga Keuangan: Kebijakan Moneter dan Perbankan*. Jakarta : FEUI.

Sinungan, Muchdarsyah. 2000. *Manajemen Dana Bank*. Jakarta : Bumi Aksara.

Sugiyono, 2013. *Statistik Untuk Penelitian*. Bandung : Alfabeta

Sulaiman, Wahid. 2004. *Analisis Regresi Menggunakan SPSS Contoh Kasus dan Pemecahannya*. Yogyakarta: Andi.

Suryabrata, Sumadi. 2011. *Metodologi Penelitian*. Jakarta : PT. Rajagrafindo.

Susilo, Y Sri, Sigit Triandaru, dan A. Totok Budi Santoso. 2006. *Bank dan Lembaga Keuangan Lain*. Jakarta : Salemba Empat.

Syahyunan. 2002. *Analisis Kualitas Aktiva Produktif Sebagai Salah Satu Alat Ukur Kesehatan Bank*. Universitas Sumatera Utara Digital Library.

Triasdini, Himaniar 2010. *Pengaruh CAR, NPL, dan ROA Terhadap Penyaluran Kredit Modal Kerja (Studi pada Bank Umum yang terdaftar di BEI Periode 2004-2009)*. Semarang: Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro.

Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1998 tentang Perbankan.

Wibowo, Arief. 2007. *Pengaruh Jumlah Penghimpunan Dana Bank, Suku Bunga Kredit Modal Kerja, Dan Tingkat Laju Inflasi Terhadap Jumlah Alokasi Kredit Modal Kerja Pada bank-Bank Umum di Indonesia*. Program S1 Ekonomi Pembangunan Universitas Islam Indonesia.

Yuwono, Febry 2012. *Analisis Pengaruh Dana Pihak Ketiga, Loan to Deposit Ratio, Capital Adequacy Ratio, Non Performing Loan, Return On Assets, dan Sertifikat Bank Indonesia Terhadap Jumlah Penyaluran Kredit (Studi Empiris: Bank yang Terdaftar di BEI)*. Semarang: Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro.

LAMPIRAN

LAMPIRAN 1

BIODATA

Identitas Diri


Nama : Annisa Risky Amalia. S
 Tempat, Tanggal Lahir : Ujung Pandang, 29 Desember 1991
 Jenis Kelamin : Perempuan
 Alamat Rumah : Jl. Dahlia Lr. 310 No. 54, Makassar 90121
 Telpon Rumah dan HP : 0852 4002 3434
 Alamat *E-mail* : amaliaannisarisky@yahoo.co.id

Riwayat Pendidikan

- Pendidikan Formal
 1. TK Putra 1 Makassar 1996 - 1997
 2. SD Negeri Bontorannu 1 Makassar 1997 - 2003
 3. SLTP Negeri 1 Makassar 2003 - 2006
 4. SMK Negeri 1 Makassar 2006 - 2009
 5. Jurusan Manajemen Universitas Hasanuddin Makassar 2009 - 2013
- Pendidikan Nonformal / Pelatihan
 1. *Basic Study Skill Training*, Hasanuddin University (2009)
 2. Pelatihan Karya Tulis Ilmiah (PKTI), Universitas Hasanuddin (2012)

Demikian biodata ini dibuat dengan sebenarnya.

Makassar, 20 Mei 2013



Annisa Risky Amalia. S

LAMPIRAN 2
JUMLAH KREDIT MODAL KERJA YANG DISALURKAN BANK SWASTA DEVISA NASIONAL
TAHUN 2008 – 2012 (dalam Jutaan Rupiah)

No	Nama Bank	2008	2009	2010	2011	2012
1	PT. Bank Arta Graha Internasional Tbk	3660384	4397393	5140023	6480884	7620612
2	PT. Bank Bumi Arta Tbk	681801	706726	836429	1056420	1237813
3	PT. Bank Bukopin Tbk	13562423	14950691	18365288	22740785	23763724
4	PT. Bank Central Asia Tbk	65002128	66809181	83225495	105029084	118738059
5	PT. Bank CIMB Niaga Tbk	42620183	47308374	55841079	54295583	67606335
6	PT. Bank Danamon Indonesia Tbk	30473378	26388838	32127185	34737368	39718196
7	PT. Bank Ekonomi Raharja Tbk	7479699	6465591	8459087	9615475	12021127
8	PT. Bank Himpunan Saudara 1906 Tbk	162460	373514	497229	580494	777679
9	PT. Bank ICB Bumiputera Tbk	1471506	1650414	1890031	1961059	2433423
10	PT. Bank of India Indonesia Tbk	695804	784504	865215	1115239	1590081
11	PT. Bank Internasional Indonesia	9508292	10499167	13961178	17949551	7892968
12	PT. Bank Maspion Indonesia	980663	850605	1042938	1260205	1665735
13	PT. Bank Mayapada Internasional Tbk	3699616	4724455	5599316	8192746	8802196
14	PT. Bank Mega Tbk	4777689	5044823	6163165	8259887	7475905
15	PT. Bank Mutiara Tbk	2716675	2280499	2353169	2160735	2178063
16	PT. Bank Nusantara Parahyangan Tbk	1711085	1836320	2468926	2932623	3495244
17	PT. Bank OCBC NISP Tbk	9211935	10543180	13569043	16759571	20957118
18	PT. Bank Pan Indonesia Tbk	4642652	7004053	12306802	16633904	23172265
19	PT. Bank Permata Tbk	13769401	15376218	18495627	27036090	37736966
20	PT. Bank QNB Kesawan Tbk	821092	839970	811694	935367	1905440

LAMPIRAN 3
JUMLAH DANA PIHAK KETIGA BANK SWASTA DEVISA NASIONAL
TAHUN 2008 – 2012 (dalam Jutaan Rupiah)

No	Nama Bank	2008	2009	2010	2011	2012
1	PT. Bank Arta Graha Internasional Tbk	4597429	11955503	14252746	15610766	16666095
2	PT. Bank Bumi Arta Tbk	1071497	1137834	1268109	2368929	2807979
3	PT. Bank Bukopin Tbk	27203816	30222288	39229555	45162598	53812309
4	PT. Bank Central Asia Tbk	209487432	245090821	277494026	322590757	368789454
5	PT. Bank CIMB Niaga Tbk	83973005	86004449	117516503	131588850	150694011
6	PT. Bank Danamon Indonesia Tbk	73840761	67146723	79486264	85733632	89432421
7	PT. Bank Ekonomi Raharja Tbk	14223885	19002157	18393766	20056375	20959274
8	PT. Bank Himpunan Saudara 1906 Tbk	1493128	1636787	2086584	3713078	4239609
9	PT. Bank ICB Bumiputera Tbk	4949877	5706433	7193595	5904373	6421629
10	PT. Bank of India Indonesia Tbk	1012824	1181798	1195449	1576864	1833004
11	PT. Bank Internasional Indonesia	43405402	47305729	59858335	70260548	85887082
12	PT. Bank Maspion Indonesia	1664577	1943190	1863670	2269098	2751425
13	PT. Bank Mayapada Internasional Tbk	3782466	5862238	7796431	10400462	11623226
14	PT. Bank Mega Tbk	28979822	31684378	40756164	47493530	47635284
15	PT. Bank Mutiara Tbk	5099772	5944011	8871745	11163399	11570138
16	PT. Bank Nusantara Parahyangan Tbk	2794427	3151190	4226407	5268547	6445396
17	PT. Bank OCBC NISP Tbk	26872072	32514278	39124003	47154487	60396526
18	PT. Bank Pan Indonesia Tbk	43354671	55946113	74900282	85323609	101503070
19	PT. Bank Permata Tbk	38868120	41228367	54253168	76119063	98286647
20	PT. Bank QNB Kesawan Tbk	1991431	2024402	2376237	2639973	3523808

LAMPIRAN 4
HASIL PERHITUNGAN LN-KMK, LN-DPK, NPL DAN SUKU BUNGA SBI TAHUN 2008

No	Tahun	Nama Bank	LN-KMK	LN-DPK	NPL	SB SBI
1	2008	PT. Bank Arta Graha Internasional Tbk	15,11	15,34	3,92	11,82
2		PT. Bank Bumi Arta Tbk	13,43	13,88	1,92	11,82
3		PT. Bank Bukopin Tbk	16,42	17,12	4,99	11,82
4		PT. Bank Central Asia Tbk	17,99	19,16	0,60	11,82
5		PT. Bank CIMB Niaga Tbk	17,57	18,25	2,50	11,82
6		PT. Bank Danamon Indonesia Tbk	17,23	18,12	2,36	11,82
7		PT. Bank Ekonomi Raharja Tbk	15,83	16,47	1,07	11,82
8		PT. Bank Himpunan Saudara 1906 Tbk	12,00	14,22	1,22	11,82
9		PT. Bank ICB Bumiputera Tbk	14,20	15,41	5,64	11,82
10		PT. Bank of India Indonesia Tbk	13,45	13,83	2,16	11,82
11		PT. Bank Internasional Indonesia	16,07	17,59	3,20	11,82
12		PT. Bank Maspion Indonesia	13,80	14,33	1,00	11,82
13		PT. Bank Mayapada Internasional Tbk	15,12	15,15	2,83	11,82
14		PT. Bank Mega Tbk	15,38	17,18	1,18	11,82
15		PT. Bank Mutiara Tbk	14,81	15,44	35,17	11,82
16		PT. Bank Nusantara Parahyangan Tbk	14,35	14,84	1,26	11,82
17		PT. Bank OCBC NISP Tbk	16,04	17,11	2,72	11,82
18		PT. Bank Pan Indonesia Tbk	15,35	17,58	4,34	11,82
19		PT. Bank Permata Tbk	16,44	17,48	3,53	11,82
20		PT. Bank QNB Kesawan Tbk	13,62	14,50	4,08	11,82

LAMPIRAN 5
HASIL PERHITUNGAN LN-KMK, LN-DPK, NPL DAN SUKU BUNGA SBI TAHUN 2009

No	Tahun	Nama Bank	LN-KMK	LN-DPK	NPL	SB SBI
21	2009	PT. Bank Arta Graha Internasional Tbk	15,30	16,30	3,18	6,59
22		PT. Bank Bumi Arta Tbk	13,47	13,94	2,18	6,59
23		PT. Bank Bukopin Tbk	16,52	17,22	2,91	6,59
24		PT. Bank Central Asia Tbk	18,02	19,32	0,73	6,59
25		PT. Bank CIMB Niaga Tbk	17,67	18,27	3,06	6,59
26		PT. Bank Danamon Indonesia Tbk	17,09	18,02	4,64	6,59
27		PT. Bank Ekonomi Raharja Tbk	15,68	16,76	1,11	6,59
28		PT. Bank Himpunan Saudara 1906 Tbk	12,83	14,31	1,29	6,59
29		PT. Bank ICB Bumiputera Tbk	14,32	15,56	5,63	6,59
30		PT. Bank of India Indonesia Tbk	13,57	13,98	1,82	6,59
31		PT. Bank Internasional Indonesia	16,17	17,67	2,42	6,59
32		PT. Bank Maspion Indonesia	13,65	14,48	1,33	6,59
33		PT. Bank Mayapada Internasional Tbk	15,37	15,58	0,96	6,59
34		PT. Bank Mega Tbk	15,43	17,27	1,70	6,59
35		PT. Bank Mutiara Tbk	14,64	15,60	37,59	6,59
36		PT. Bank Nusantara Parahyangan Tbk	14,42	14,96	1,83	6,59
37		PT. Bank OCBC NISP Tbk	16,17	17,30	3,12	6,59
38		PT. Bank Pan Indonesia Tbk	15,76	17,84	3,16	6,59
39		PT. Bank Permata Tbk	16,55	17,53	3,99	6,59
40		PT. Bank QNB Kesawan Tbk	13,64	14,52	5,70	6,59

LAMPIRAN 6
HASIL PERHITUNGAN LN-KMK, LN-DPK, NPL DAN SUKU BUNGA SBI TAHUN 2010

No	Tahun	Nama Bank	LN-KMK	LN-DPK	NPL	SB SBI
41	2010	PT. Bank Arta Graha Internasional Tbk	15,45	16,47	2,58	6,60
42		PT. Bank Bumi Arta Tbk	13,64	14,05	2,25	6,60
43		PT. Bank Bukopin Tbk	16,73	17,48	3,25	6,60
44		PT. Bank Central Asia Tbk	18,24	19,44	0,64	6,60
45		PT. Bank CIMB Niaga Tbk	17,84	18,58	2,53	6,60
46		PT. Bank Danamon Indonesia Tbk	17,29	18,19	3,25	6,60
47		PT. Bank Ekonomi Raharja Tbk	15,95	16,73	0,35	6,60
48		PT. Bank Himpunan Saudara 1906 Tbk	13,12	14,55	1,76	6,60
49		PT. Bank ICB Bumiputera Tbk	14,45	15,79	4,34	6,60
50		PT. Bank of India Indonesia Tbk	13,67	13,99	3,55	6,60
51		PT. Bank Internasional Indonesia	16,45	17,91	3,09	6,60
52		PT. Bank Maspion Indonesia	13,86	14,44	0,66	6,60
53		PT. Bank Mayapada Internasional Tbk	15,54	15,87	3,49	6,60
54		PT. Bank Mega Tbk	15,63	17,52	0,9	6,60
55		PT. Bank Mutiara Tbk	14,67	16,00	24,84	6,60
56		PT. Bank Nusantara Parahyangan Tbk	14,72	15,26	0,67	6,60
57		PT. Bank OCBC NISP Tbk	16,42	17,48	1,99	6,60
58		PT. Bank Pan Indonesia Tbk	16,33	18,13	4,37	6,60
59		PT. Bank Permata Tbk	16,73	17,81	2,65	6,60
60		PT. Bank QNB Kesawan Tbk	13,61	14,68	2,08	6,60

LAMPIRAN 7
HASIL PERHITUNGAN LN-KMK, LN-DPK, NPL DAN SUKU BUNGA SBI TAHUN 2011

No	Tahun	Nama Bank	LN-KMK	LN-DPK	NPL	SB SBI
61	2011	PT. Bank Arta Graha Internasional Tbk	15,68	16,56	2,96	5,04
62		PT. Bank Bumi Arta Tbk	13,87	14,68	1,12	5,04
63		PT. Bank Bukopin Tbk	16,94	17,63	2,83	5,04
64		PT. Bank Central Asia Tbk	18,47	19,59	0,49	5,04
65		PT. Bank CIMB Niaga Tbk	17,81	18,7	2,64	5,04
66		PT. Bank Danamon Indonesia Tbk	17,36	18,27	2,71	5,04
67		PT. Bank Ekonomi Raharja Tbk	16,08	16,81	0,74	5,04
68		PT. Bank Himpunan Saudara 1906 Tbk	13,27	15,13	1,65	5,04
69		PT. Bank ICB Bumiputera Tbk	14,49	15,59	6,25	5,04
70		PT. Bank of India Indonesia Tbk	13,92	14,27	1,98	5,04
71		PT. Bank Internasional Indonesia	16,70	18,07	2,14	5,04
72		PT. Bank Maspion Indonesia	14,05	14,63	0,57	5,04
73		PT. Bank Mayapada Internasional Tbk	15,92	16,16	2,51	5,04
74		PT. Bank Mega Tbk	15,93	17,68	0,98	5,04
75		PT. Bank Mutiara Tbk	14,59	16,23	6,24	5,04
76		PT. Bank Nusantara Parahyangan Tbk	14,89	15,48	0,88	5,04
77		PT. Bank OCBC NISP Tbk	16,63	17,67	1,26	5,04
78		PT. Bank Pan Indonesia Tbk	16,63	18,26	3,56	5,04
79		PT. Bank Permata Tbk	17,11	18,15	2,04	5,04
80		PT. Bank QNB Kesawan Tbk	13,75	14,79	1,56	5,04

LAMPIRAN 8
HASIL PERHITUNGAN LN-KMK, LN-DPK, NPL DAN SUKU BUNGA SBI TAHUN 2012

No	Tahun	Nama Bank	LN-KMK	LN-DPK	NPL	SB SBI
81	2012	PT. Bank Arta Graha Internasional Tbk	15,85	16,63	0,85	4,80
82		PT. Bank Bumi Arta Tbk	14,03	14,85	0,63	4,80
83		PT. Bank Bukopin Tbk	16,98	17,80	2,78	4,80
84		PT. Bank Central Asia Tbk	18,59	19,73	0,38	4,80
85		PT. Bank CIMB Niaga Tbk	18,03	18,83	2,29	4,80
86		PT. Bank Danamon Indonesia Tbk	17,50	18,31	2,62	4,80
87		PT. Bank Ekonomi Raharja Tbk	16,30	16,86	0,28	4,80
88		PT. Bank Himpunan Saudara 1906 Tbk	13,56	15,26	2,02	4,80
89		PT. Bank ICB Bumiputera Tbk	14,70	15,68	5,78	4,80
90		PT. Bank of India Indonesia Tbk	14,28	14,42	1,40	4,80
91		PT. Bank Internasional Indonesia	15,88	18,27	1,70	4,80
92		PT. Bank Maspion Indonesia	14,33	14,83	0,24	4,80
93		PT. Bank Mayapada Internasional Tbk	15,99	16,27	2,11	4,80
94		PT. Bank Mega Tbk	15,83	17,68	2,09	4,80
95		PT. Bank Mutiara Tbk	14,59	16,26	4,82	4,80
96		PT. Bank Nusantara Parahyangan Tbk	15,07	15,68	0,97	4,80
97		PT. Bank OCBC NISP Tbk	16,86	17,92	0,91	4,80
98		PT. Bank Pan Indonesia Tbk	16,96	18,44	1,69	4,80
99		PT. Bank Permata Tbk	17,45	18,40	1,37	4,80
100		PT. Bank QNB Kesawan Tbk	14,46	15,08	0,73	4,80

LAMPIRAN 9
HASIL OUTPUT SPSS

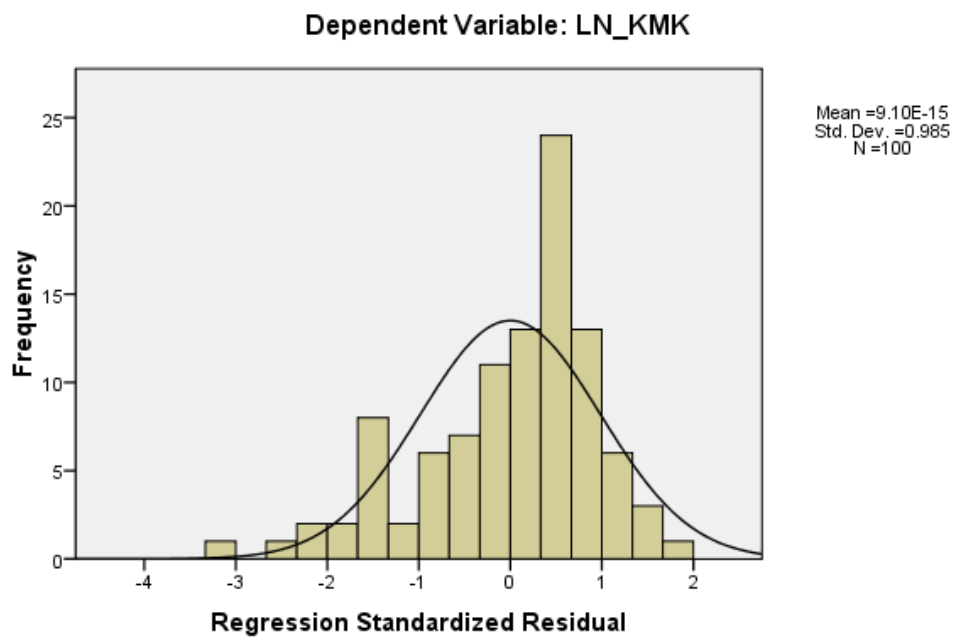
Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
LN_KMK	100	12.00	18.59	15.5215	1.48745
LN_DPK	100	13.83	19.73	16.5135	1.59981
NPL	100	.24	37.59	3.2385	5.44882
SB_SBI	100	4.80	11.82	6.9700	2.55199
ValidN (listwise)	100				

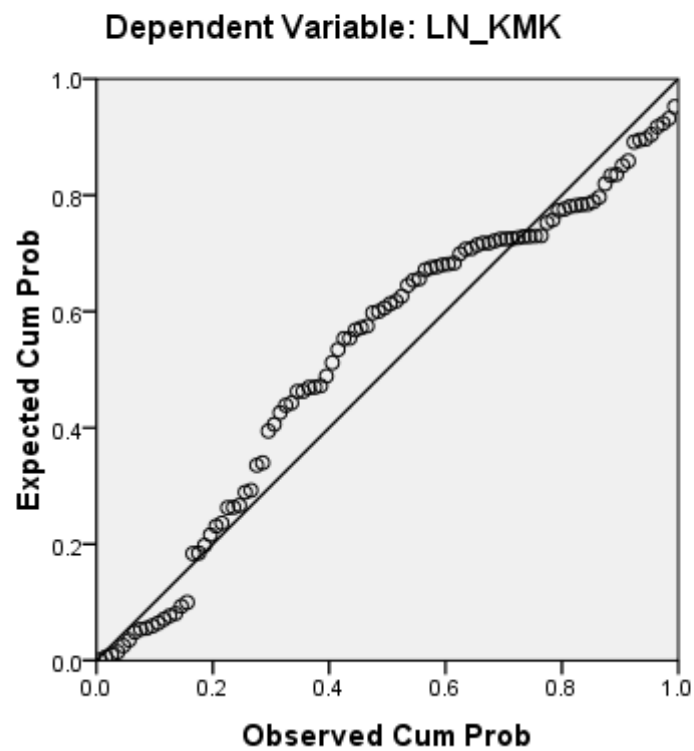
Uji Normalitas Histogram

Histogram



Uji Normalitas *Normal Probability Plot*

Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual



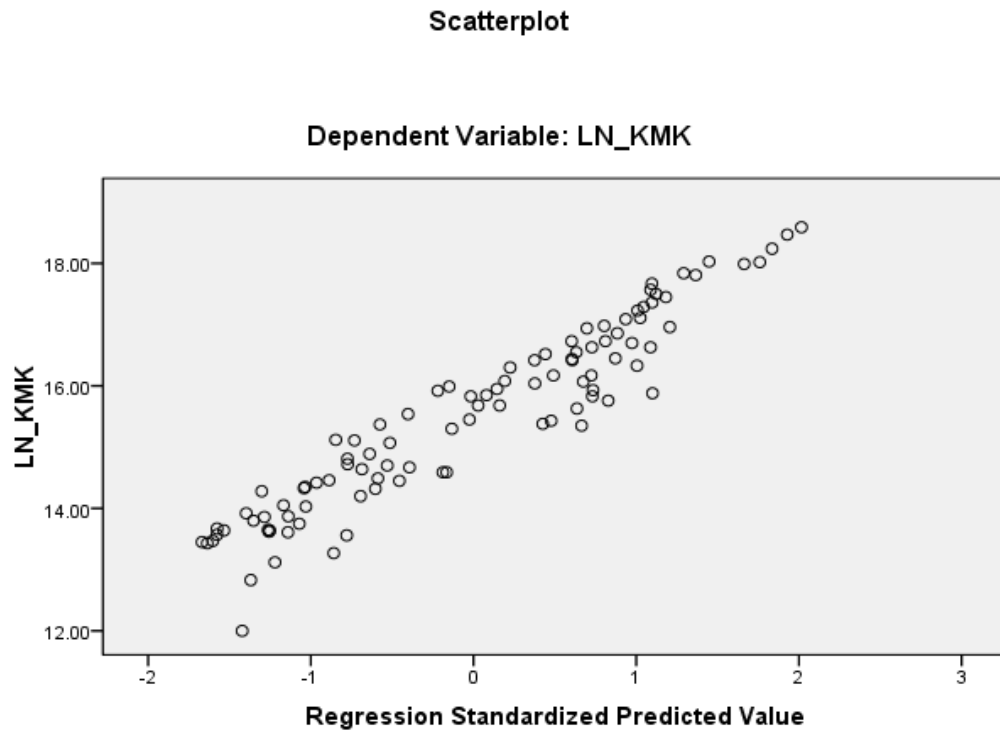
Hasil Uji Multikolinieritas

Coefficients^a

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	LN_DPK	.975	1.026
	NPL	.975	1.025
	SB_SBI	.964	1.037

a. Dependent Variable: LN_KMK

Hasil Uji Heteroskedasitas



Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.949 ^a	.901	.898	.47572	2.157

a. Predictors: (Constant), SB_SBI, NPL, LN_DPK

b. Dependent Variable: LN_KMK

Hasil Regresi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.949 ^a	.901	.898	.47572

a. Predictors: (Constant), SB_SBI, NPL, LN_DPK

b. Dependent Variable: LN_KMK

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	197.312	3	65.771	290.619	.000 ^a
	Residual	21.726	96	.226		
	Total	219.038	99			

a. Predictors: (Constant), SB_SBI, NPL, LN_DPK

b. Dependent Variable: LN_KMK

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.983	.538		1.829	.071
	LN_DPK	.881	.030	.948	29.108	.000
	NPL	-.005	.009	-.017	-.535	.594
	SB_SBI	.001	.019	.001	.042	.967

a. Dependent Variable: LN_KMK